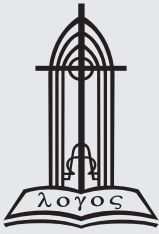


Pillar

45

April 2007



Daftar Isi

The Battle of the Ages: Part 4	1
Meja Redaksi	2
At-One-Ment	4
Pokok Doa	9
TKB	9
We are Priests: Do We Realize It?	10
Sersan	12
Boredom: Alienation from God	13
Q&A	15
Resensi: Gagal Lagi, Gagal Lagi	16

Penasihat:

Pdt. Amin Tjung
Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

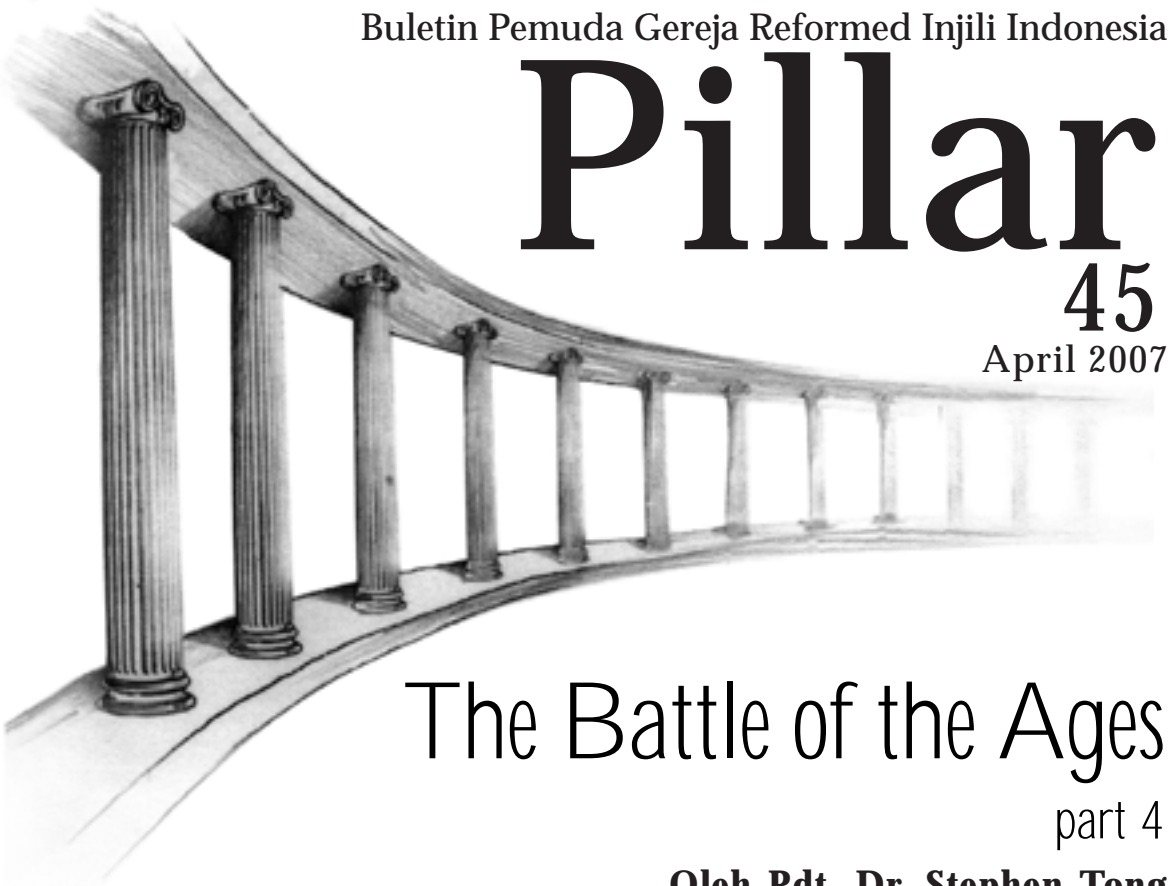
Redaksi Bahasa:
Adi Kurniawan
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Juliwati Cokromulio
Rosdiana Sutanto
Yesaya Ishak

GRII
Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII
Jl. Tanah Abang III No. 1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



The Battle of the Ages

part 4

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Di dalam abad II, Gereja mengalami guncangan akibat serangan dari berbagai bidat, filsafat, dan politik, yang menuntut Gereja harus bertahan dengan berperang terus. Di abad II dan III terjadi dua kali peperangan besar di dalam Gereja, yaitu tentang ajaran Tritunggal dan Kristologi. Allah Kristen adalah Allah Tritunggal; Allah yang bukan Tritunggal bukan Allah Kristen.

Mengapa doktrin Allah Tritunggal menjadi iman ortodoks? Pada waktu itu ada seorang bernama Arius. Arius mengajarkan bahwa Yesus bukan sepenuhnya Allah. Yesus hanyalah manusia yang sebenarnya adalah Allah ciptaan. Jadi Allah itu dua macam: Allah Sang Pencipta dan Allah yang dicipta. Arius mengatakan, karena Yesus dicipta oleh Allah maka kita tidak boleh sembah sujud kepada-Nya sama seperti kepada Allah Bapa. Karena Arius begitu fasih berkhotbah maka ajaran ini diterima. Maka hampir seluruh gereja di Eropa dipengaruhi oleh ajarannya, juga di Asia.

Saat itu ada seorang muda yang mengatakan bahwa apa yang diajarkan oleh Arius tidak benar dan ia menyatakan perang, karena jika dibiarkan, dunia tidak akan percaya lagi kepada doktrin Allah Tritunggal. Berkuasa, fasih lidah, khotbah yang menarik begitu hebat, tetapi ajarannya salah, sangat

berbahaya. Makin banyak mempunyai anggota, gereja-gereja seperti ini makin mempermalukan. Kesuksesan tidak boleh diukur hanya dengan jumlah orang yang mengikuti kebaktian. Orang muda ini mengatakan bahwa ia akan keliling berkhotbah bahwa Allah itu Tritunggal dan hanya Allah Tritunggalah Allah yang sejati: Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Tiga Pribadi Allah ini sama kuasa, sama mulia, sama kekal, sama bersifat ilahi, sama Pencipta, sama Penebus, dan sama Pewahyu. Pemuda ini bernama Athanasius. Arius menganggap Athanasius mengganggu, maka Athanasius diajukan ke pengadilan oleh Arius. Akibatnya, Athanasius dibuang ke tempat yang jauh, tetapi dia lari pulang dan mengabarkan Injil lagi. Ia dibuang sampai tiga kali. Athanasius mendapat pembuangan dari pemerintah, karena yang berkhotbah Allah bukan Tritunggal memiliki kuasa politik yang besar dan memeralat kuasa pemerintah untuk menganiaya orang yang berkhotbah benar. Maka, jika engkau mengikuti Gerakan Reformed Injili lalu mendapat penganiayaan, sudah siapakah Anda?

Athanasius diperingatkan oleh seorang tua untuk tidak melawan karena seluruh dunia memihak Arius. Athanasius menjawab: "Jikalau demikian, maka saya Athanasius akan melawan seluruh dunia,

Berita Seputar GRII

1. KKR Paskah Siswa Regional Bekasi akan diadakan pada tanggal 13 April 2007 di GOR Kota Bekasi, pukul 13.00 WIB (SD) dan pukul 16.00 WIB (SMP/SMA).
2. KKR Makassar akan diadakan pada tanggal 12-14 April 2007 oleh Pdt. Dr. Stephen Tong, bertempat di Hotel Clarion Panakukang.
3. KKR Denpasar akan diadakan pada tanggal 10-12 Mei 2007 pukul 18.00 WITA oleh Pdt. Dr. Stephen Tong, bertempat di Aula Mahkodam, By Pass Ngurah Rai, Bali.
4. KKR Semarang akan diadakan pada tanggal 21-23 Juni 2007 oleh Pdt. Dr. Stephen Tong, bertempat di Horison Hotel Semarang, Krakatau Ballroom Lt. 9.

demi menegakkan doktrin yang benar. Saya harus memberitakan Allah Tritunggal, karena inilah ajaran yang benar dari Alkitab.” Adakah semangat seperti ini di dalam hatimu dan hatiku? Adakah pemuda-pemudi seperti Athanasius? Kredo Athanasius sampai sekarang masih dijunjung tinggi, karena ada pemuda yang berjuang dengan semangat keberanian seperti itu.

Selain doktrin Allah Tritunggal, doktrin Kristologi juga menjadi perdebatan yang sangat besar. Marcion dan semua orang yang ajarannya salah telah mempengaruhi begitu banyak orang. Timbul bidat Apolinarianisme, Nestorianisme, dan berbagai ajaran yang salah, menyebabkan Gereja harus menetapkan kepercayaan siapa itu Kristus. Kristus adalah manusia sejati yang dilahirkan oleh anak dara Maria, dengan naungan kuasa Roh Kudus yang menurunkan Firman menjadi daging, dan Dia adalah Allah yang sejati. Kristus adalah Allah dan sekaligus manusia. Kristus sekaligus mempunyai sifat ilahi dan sifat manusia, maka Dia mungkin menjadi Perantara di tengah-tengah Allah dan manusia. Ini iman yang harus diperjuangkan dan dipertahankan dengan berperang melawan semua ajaran Kristologi yang salah. Seluruh pertempuran iman abad II dan III akhirnya terkumpul di dalam diri Agustinus, ketika dia hidup menulis satu buku *Civitas Dei* (*City of God*).

Saya minta Saudara memperhatikan tiga orang, yaitu Agustinus, John Calvin, dan Karl Barth. Ketiga orang ini tidak menggunakan istilah Theologi Sistematis dan tidak memakai istilah theologi dalam buku-bukunya. Calvin menggunakan *Institutes of the Christian Religion*, Karl Barth memakai istilah *Church Dogmatics*, dan Agustinus memakai istilah *Civitas Dei*. Buku-buku mereka yang paling penting tidak memakai istilah theologi, karena istilah “theologi” sebenarnya dari zaman sebelum Socrates itu berarti *mythology*. Tidak salah jika sekarang kita menyebut theologi

Athanasius menjawab: “Jikalau demikian, maka saya Athanasius akan melawan seluruh dunia, demi menegakkan doktrin yang benar. Saya harus memberitakan Allah Tritunggal, karena inilah ajaran yang benar dari Alkitab.” Adakah semangat seperti ini di dalam hatimu dan hatiku? Adakah pemuda-pemudi seperti Athanasius?

sebagai ilmu Ketuhanan, tetapi istilah ini pernah dipakai oleh filsafat Gerika kuno dengan pengertian “mitos.” Dalam Abad Pencerahan timbullah istilah “theologi” yang tidak dikaitkan dengan istilah “mitologi.” Dari sini mulai timbul sistematis. Orang yang mengandalkan organisasi yang rapi, semua harus berada dalam sistem. Kalau segala sesuatu sudah menjadi sistem, maka manusia menjadi mati. Manusia memiliki tujuh sistem dalam tubuh, akan tetapi yang membuat sistem itu hidup adalah sesuatu kekuatan organik

(Organic Power), bukan kekuatan sistem (Systematic Power). Di sini kita melihat Theologi Sistematis sebenarnya sudah terjebak oleh Abad Pencerahan (Aufklärung) yang kemudian menuju kepada Abad Ideologi.

Agustinus membedakan antara kota di dunia yang terus berkembang tetapi akhirnya akan menyusut dan lenyap, sementara kota yang dibangun oleh Kristus di dalam dunia dari kecil akhirnya berkembang menjadi Kerajaan Allah kita di dalam Kristus. Di sini kerajaan Allah semakin lama semakin besar sampai pada akhirnya Yesus datang kembali. Theologi Reformed melihat Akhir Zaman seperti yang Alkitab ungkapkan. Dalam perjalanan sejarah, orang beriman akan semakin menyusut dan dosa akan semakin melanda dunia. Yang berkuantitas besar sulit menemukan ajaran dan jalan yang benar. Yang melihat kebenaran hanya sedikit. Saya

percaya Gerakan Reformed sedang membawa sedikit orang yang melihat pentingnya kesungguhan dan kemurnian Firman untuk berperang terus dengan arus besar yang melawan Alkitab. Agustinus kemudian memikirkan satu kebenaran penting tentang kedaulatan Allah yang nantinya sangat mempengaruhi John Calvin di dalam doktrin predestinasinya. Agustinus menemukan bahwa Tuhan selalu berinisiatif mendahului reaksi manusia. Calvin menerapkan hal ini dalam doktrin predestinasi bahwa sebelum manusia bisa

Dari Meja Redaksi

Hai pembaca Pillar yang setia,

Dalam edisi ini kita akan membahas fungsi ketiga manusia sebagai Imago Dei, yaitu sebagai imam, yang sebenarnya sangat berkaitan erat dengan dua fungsi lainnya, yaitu sebagai nabi dan raja, yang sudah kita bahas di edisi Februari dan Maret yang lalu. Fungsi imam ini memungkinkan kita untuk membawa hasil penaklukan diri dan alam sebagai persembahan dan ucapan syukur kita kepada Allah dalam *true holiness*. Pillar berharap melalui pembahasan ini, kita semua disadarkan peranan kita yang begitu krusial sebagai imam, yang harus terus menjaga kekudusan hidup dalam menjadi mediator antara Allah dan manusia serta antara Allah dan alam.

Semoga kamu tidak menjadi bosan membaca pembahasan doktrin manusia selama tiga edisi terakhir ini. Bagi yang mulai bosan, Pillar memuat artikel tentang “bosan” yang jelas akan membuat kamu tidak bosan lagi.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kalian yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau juga *download* pdf-nya. Kalian juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di email: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

mencari Tuhan, Tuhan sudah mencari manusia terlebih dahulu (*The grace of God is prior to human's response*).

Alkitab sangat menekankan doktrin atau pengajaran Firman. Paulus menasihati Timotius untuk mengawasi diri dan mengawasi doktrinnya (1Tim. 4:16). Sejak 30 tahun yang lalu saya sudah mendengar orang mengatakan bahwa doktrin tidak penting, yang penting adalah kuasa Tuhan. Pertanyaannya adalah, apakah engkau percaya akan Allah Tritunggal? Jika ia percaya, maka itu adalah doktrin; jika tidak percaya, ia sudah menjadi bidat yang melawan doktrin iman Kristen yang benar. Dari abad IV, doktrin kedaulatan Allah sudah ditegakkan, dan itu berpengaruh ke sayap Luther dan Calvin. Luther melihat implikasi di dalam doktrin "dibenarkan melalui iman." Calvin tetap menekankan kedaulatan Allah dan doktrin anugerah.

Antara abad IV sampai abad X merupakan Abad Kegelapan. Pada abad XI terjadi perpecahan besar antara Roma Katholik dengan Ortodoks. Perdebatan ini menyangkut tema apakah Roh Kudus dikirim oleh Allah Bapa, atau keluar dari Bapa dan Anak.

Peperangan berikut di tahun 1453 dengan hancurnya Konstantinopel oleh orang Islam. Islam menghancurkan Konstantinopel, yang kemudian menjadi Istanbul, dengan meriam besar yang dibuat oleh orang Kristen dan dijual ke orang Islam untuk menghancurkan orang Kristen sendiri. Jika kita mempelajari sejarah, kita akan menemukan bahwa barangsiapa mengutamakan uang dan diri pasti akan menghancurkan banyak hal. Demi uang, kawan bisa jadi lawan; demi uang, dunia didahulukan dan pekerjaan Tuhan ditinggalkan. Demi kepentingan diri, kebenaran akan dikompromikan dan Firman Tuhan diabaikan. Mari kita bekerja, berperang hanya untuk Tuhan, untuk Firman, untuk kebenaran, dan untuk kerajaan-Nya.

Kita tidak bisa menjadi laskar Kristus jika kita hanya mepedulikan kepentingan kita, mencari keuntungan bagi diri kita sendiri. Kita tidak bisa dipakai Tuhan, karena yang diutamakan adalah diri kita sendiri. Berbahagialah mereka yang sehat di dalam hidup hanya mau memuliakan Tuhan dan kebenaran-Nya. Berbahagialah mereka yang mau berjuang hanya bagi kerajaan-Nya untuk menggenapkan kehendak-Nya.

Gerakan Reformed Injili dimulai oleh seorang yang berjuang keras dan hanya mau melihat pimpinan dan kehendak Tuhan digenapkan. Jika saya mau, sekitar 30 tahun lalu sudah bisa menjadi Uskup di Hongkong menggantikan Uskup di sana, atau menjadi pendeta besar di Amerika. Tetapi saya meninggalkan Malang sekeluarga untuk memulai gerakan



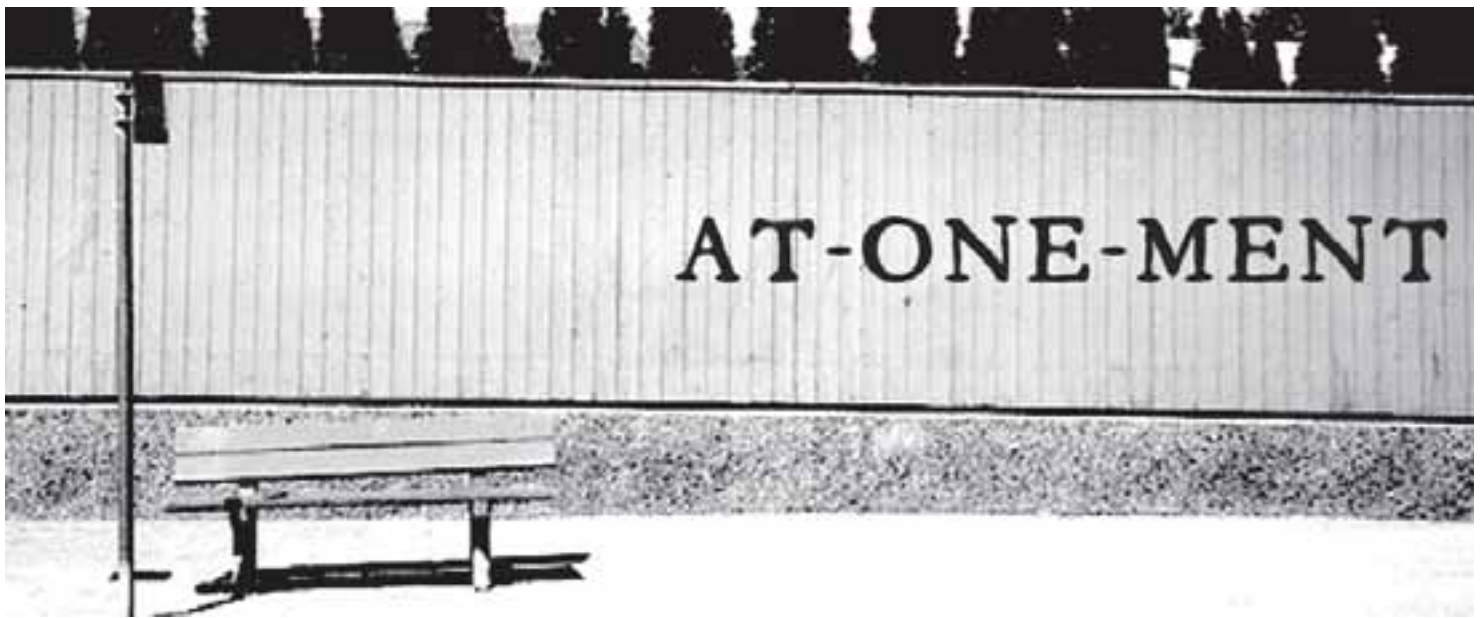
ini. Ketika gerakan ini dimulai, selama dua tahun penuh saya tidak menerima honor sama sekali dari GRII. Saya harus menanggung delapan anggota keluarga saya dengan bersandar pada Tuhan. Saya bukan masuk ke GRII dengan semua fasilitas sudah disediakan. Ketika gerakan ini dimulai, kita tidak memiliki tempat, harus menyewa setiap minggu untuk kebaktian. Tuhan memberkati, sampai hari ini Tuhan mencukupkan semua, bahkan bisa memberikan persembahan ke berbagai badan atau lembaga Kristen. Gereja ini bisa mendukung pelayanan lain, tetapi tidak satu rupiah pun dikirim untuk mendukung sekolah anak saya. Biarlah semangat dan perjuangan pelayanan seperti ini boleh menjadi teladan bagi setiap orang yang berjuang untuk kemuliaan Tuhan dan penggenapan kehendak-Nya.

Abad XI sampai abad XV adalah Abad Pertengahan. Di zaman ini filsafat dan theologi diaduk menjadi satu, sampai Martin Luther dan Calvin bangkit. Mereka meneriakkan Sola Scriptura, artinya jangan lagi minta dukungan dari Aristoteles, jangan lagi bersumber dari Sokrates, Plato, jangan lagi mendengar Neo-Platonism. Jangan lagi mencampuradukkan Firman dengan pikiran filsafat manusia. Marilah kita murni kembali kepada Firman Tuhan.

Gerakan sedemikian adalah gerakan yang terlalu besar dan terlalu agung. Dalam *Institutes of the Christian Religion* ada lebih dari 6.000 kutipan ayat yang dipakai Calvin untuk mendukung doktrin yang ditegakkan. Calvin tidak mendirikan doktrin baru. Calvin hanya mengupas Kitab Suci, menyinkronkan seluruh ayat dan membawa seluruh manusia masuk ke setiap detil kebenaran Firman dengan begitu teliti dan konsisten. Semenjak kekristenan sampai sekarang, orang yang pikirannya paling konsisten dari permulaan sampai akhir hanyalah John Calvin.

John Calvin adalah salah satu pemberian Tuhan kepada umat manusia yang sangat luar biasa. Tuhan memakai Martin Luther untuk merobohkan iman yang salah dari sistem Roma Katholik. Setelah Katholik dijatuhkan, 100 tahun kemudian di Jerman orang Kristen hidup berfoya-foya, mabuk-mabukan, maka perlu Pietisme. Tetapi Tuhan memakai Martin Luther menjatuhkan ajaran yang salah dari Katholik. Ada doktrin Katholik yang benar, tetapi semua yang salah dirobuhkan. Tetapi Luther tidak membangun kembali doktrin yang benar; Tuhan memakai Calvin. Pikiran Calvin begitu sistematis, konsisten, tajam, dan begitu akurat. Dia membangun selama beberapa puluh tahun sejak usia 26 tahun sampai sebelum mati *Instituti* menjadi buku yang agung, sehingga Will Durant pada tahun 1920 mengatakan "*The Institutes of the Christian Religion is one among the ten books that change the history of mankind.*" Apakah Calvin didewakan? Tidak! Calvin tetap memiliki kelemahan. Namun, sekalipun memiliki kelemahan, pikiran Calvin tetap dipakai Tuhan untuk mengadakan perubahan, maka kita harus meneruskan.

Peperangan dari abad ke abad sudah tiba pada periode engkau dan saya. Selama hidup dalam dunia, kita tidak bisa mengendur. Kita tidak boleh mengantuk, tidak boleh tidur, tidak boleh malas. Kita tetap terutus seperti domba di tengah-tengah kawanan serigala. Kita tetap diperhadapkan kepada orang Kanaan yang lebih gagah, lebih kuat dari kita. Namun, ada satu hal, yaitu iman di dalam diri tidak boleh kompromi dan melalui iman itu Tuhan akan memberikan kemenangan. Soli Deo Gloria!



Pada suatu siang, di sebuah halte bus:

Christian: Selamat siang, Bu, boleh duduk di sebelah Ibu?

Shirley: Silakan, tapi panggil saja ... Shirley, saya belum setua tampang saya kok...

Christian: Ah, tidak, tampang Anda tidak tua kok... Oke, saya akan panggil Shirley. Nama saya Christian.

Shirley: Halo, Christian!

Christian: Bukan main... Panas benar hari ini...

Shirley: Hmm... kamu harus membiasakan diri, karena tahun-tahun berikut akan lebih panas lagi, lho...

Christian: Oh, ya? Kenapa bisa begitu?

Shirley: Kamu jarang baca koran? Pemanasan global. Pernah dengar istilah itu?

Christian: Tentu saja pernah. Istilah yang sering dikaitkan dengan efek gas yang menahan panas matahari, melelehnya es di kutub, dan makin panasnya halte-halte bus...

Shirley: Jangan lupa polusi kendaraan bermotor dan penghancuran hutan yang menjadi penyebab utama. Inilah mengapa saya tidak mau beli mobil sendiri. Saya tidak mau ambil bagian dalam perusakan bumi kita ini. Tapi karena tidak mungkin jalan kaki, ya terpaksa saya naik bus. Setidaknya saya tidak terlalu bersalah, sebab saya naik atau tidak, toh bus itu akan jalan juga...

Christian: Wah, kamu sangat peduli dengan lingkungan hidup, ya?

Shirley: Kamu tahu tidak, awal tahun 80-an pernah terjadi kebakaran hutan yang besar

di Kalimantan. Kebakaran yang tidak bisa dipadamkan selama dua tahun. Bayangkan itu. Tetapi yang lebih gawat, kerusakan yang ditimbulkan oleh api yang menyala *non-stop* selama satu tahun ternyata sama besarnya dengan kerusakan rata-rata per tahun dari penebangan liar di Kalimantan dari tahun 50-an sampai akhir tahun 80-an. Bayangkan, setiap tahunnya sekitar 1,5 juta hektar rusak oleh manusia, dan terus-menerus terjadi selama 30 tahun... hampir 50 juta hektar hutan di Kalimantan rusak selama 30 tahun itu oleh manusia.¹ Padahal hutan-hutan besar seperti di Kalimantan adalah paru-paru planet kita ini. Dan kejadian seperti ini terjadi juga di hutan-hutan besar lainnya hingga sekarang.

Christian: Wah, besar sekali kerusakannya... tapi, menurut kamu, apakah ada solusi yang bisa kita lakukan?

Shirley: Oh, ya, ada. Sebenarnya solusinya hanya satu, yaitu kalau setiap orang sadar siapa dia dan siapa lingkungan sekitarnya. Sebenarnya manusia dan alam itu harus menjadi satu.

Christian: Menjadi satu? Maksudnya apa?

Shirley: Menjadi satu sebenarnya hanya dalam pengertian saja, karena sebenarnya kita memang satu dengan alam. Tetapi ada yang sadar, ada yang tidak. Siapa yang sudah sadar harus menyadarkan yang lain, agar bumi kita terpelihara. Saya sudah sadar, tetapi apakah kamu juga sudah sadar?

Christian: Walaupun saya sudah sadar, saya tidak sadar bahwa saya sudah sadar. Tapi menurut kesadaranmu, saya sudah sadar atau belum?

Shirley: Menurut saya kamu belum sadar kalau sebenarnya segala sesuatu itu satu. Segala sesuatu mempunyai jiwa, dan jiwa itu satu. Segala sesuatu yang berjiwa sedang bergerak menuju satu. Inilah tujuan

dari seluruh alam semesta ini, keseimbangan universal yang satu.

Christian: Ooh, kesadaran yang seperti itu... kesadaran dari ajaran *New Age*. Lalu, apa solusi yang bisa terjadi dengan kesadaran seperti itu?

Shirley: Ya, benar, kesadaran *New Age*. Ketika seseorang sadar akan jiwanya, yang sebenarnya adalah satu dengan jiwa alam semesta, maka dia akan menyadari dirinya sebagai bagian dari alam semesta. Kita semua bagian dari yang satu itu. Karena itu, bagaimana mungkin saya mau merusak alam? Bukankah alam adalah bagian dari saya juga? Sebab kita semua mengambil bagian dalam yang satu itu. Apakah kamu bisa menerima yang saya katakan?

Christian: Saya mengerti apa yang kamu katakan, tetapi saya memiliki pengertian yang berbeda dengan kamu. Saya seorang Kristen.

Shirley: Saya tahu kamu orang Kristen. Namamu kan Christian. Tapi tidak apa-apa, karena sebenarnya kekristenan juga mengajarkan hal ini. Kekristenan adalah langkah menuju kesadaran yang telah meninggalkan kesombongan agama Yahudi.

Christian: Wah, saya baru tahu tentang hal ini. Boleh kamu jelaskan lagi lebih dalam?

Shirley: Baiklah. Kamu pernah dengar ajaran orang Yahudi yang mengatakan Allah itu Esa dan selain Dia tidak ada Allah lain? Ini sempit, sombong, dan buta. Sempit karena tidak mau melihat kemungkinan yang lain, sombong karena merasa diri lebih baik dan tidak sama dengan yang lain, dan buta karena gagal melihat bahwa sebenarnya kita semua adalah bagian dari yang "Satu" itu. Yang satu inilah realita sesungguhnya dan kita berbagian di dalamnya. Kekristenan sudah mulai

meninggalkan hal ini dan mulai menyadari keberadaan yang satu.

Christian: Bagian manakah dari ajaran Kristen yang mengajarkan hal ini?

Shirley: Contohnya, ajaran tentang kita dan Yesus menjadi satu, lalu orang-orang percaya sebagai satu tubuh, lalu perjamuan yang membuat kita semua menjadi satu, dan juga pengertian penubuhan dalam bahasa Inggris, "Atonement." Istilah yang dapat juga dipakai adalah "At-One-ment." Semua menjadi satu dengan Allah. Menjadi satu karena memang satu. Kita semua memiliki jiwa yang satu, yaitu "Avatar" yang satu dan yang ilahi. Avatar inilah energi kosmis. Inilah yang kita miliki sama-sama, baik saya, kamu, Yesus, juga alam semesta ini.

Christian: Wah, kamu masih perlu banyak dikoreksi. Pengertian kamu tentang kekristenan begitu rusak. Apalagi pemahamanmu tentang Tuhan Yesus. Yang baru kamu katakan itu hujatan. Kekristenan tidak berbicara mengenai semua menjadi satu. Justru kekristenan bicara mengenai pembedaan yang jelas antara Allah yang menciptakan dan ciptaan-Nya. Ciptaan bukan Allah dan tidak mungkin menjadi Allah.

Shirley: Sebenarnya pemikiran ini adalah pemikiran yang sudah diwarnai oleh kesempatan pemikiran Barat. Orang-orang Barat itu sekarang sadar dan mereka mulai berpaling ke Timur, mengapa kamu yang orang Timur malah mau ke Barat? Lagipula, kalau mau kembali ke permasalahan kerusakan lingkungan, inilah solusinya. Kita semua satu dan ilahi. Masak ada manusia mau merusak yang sama-sama ilahi? Kalau saya sadar bahwa pohon memiliki jiwa, dan memancarkan energi kosmis yang sama dengan saya, apakah saya akan merusak 1,5 juta hektar per tahun selama 30 tahun? Bukankanlah pikiran kamu. Kamu perlu menerima pengertian ini. Semua orang perlu menyadari hal ini, barulah dunia akan menjadi tempat yang lebih baik. Bayangkan perusakan alam berhenti, juga peperangan berhenti. Yang ada hanyalah kedamaian sejati. Ini hanya bisa terjadi kalau kita mau menjadi satu dengan jiwa energi kosmis yang satu.

Christian: Bagaimana caranya menjadi satu?

Shirley: Dengan menemukan potensi energi ini dalam dirimu. Cobalah bermeditasi. Juga kamu harus menyatu dengan unsur-unsur alam. Sampai kamu menyadari adanya keseimbangan dalam dirimu dan harmonis dengan alam.

Christian: Potensi energi? Apakah ini sama dengan memunculkan keilahian saya?

Shirley: Ya, bisa disebut begitu. Kamu mulai mengerti rupanya.

Christian: Ya, saya pernah dengar sedikit-sedikit mengenai hal ini. Mulai dari meditasi, kembali ke obat-obatan berupa daun-daunan, lalu memiliki energi kesembuhan dan lain-lain.

Shirley: Sebenarnya inti dari pemikiran *New Age* adalah menyadari jiwa kosmis dalam diri kita. Jiwa yang ada dalam seluruh alam semesta. Pemikiran ini kemudian masuk ke banyak hal. Kesehatan, juga ilmu pengetahuan seperti fisika yang mulai menggantikan cara-cara berpikir lama yang mengikuti Newton, juga dalam kebaktian-kebaktian orang Kristen. Banyak orang Kristen yang mulai sadar akan datangnya zaman baru ini. Banyak dari mereka yang mulai menggali potensi jiwa kosmis dalam diri yang dapat disalurkan dalam bentuk kemampuan mengadakan mujizat dan kesembuhan, juga dalam lagu-lagu yang meleburkan kesadaran seseorang ke dalam kesadaran bersama yang satu. Dan ketika kesadaran sudah melebur menjadi satu, maka orang akan menyadari bahwa dia adalah bagian dari alam dan alam adalah bagian dari dia dan dia dan alam adalah satu. Semuanya adalah satu. Inilah solusi untuk hidup yang lebih baik. Satu dengan alam dan satu dengan sesama, dan... selamat tinggal perang... selamat tinggal perusakan lingkungan... selamat datang damai dan sukacita...

Christian: Kamu berbicara mengenai menjadi satu. Apakah ini berarti tadinya saya tidak menyatu, tetapi kemudian, dengan usaha meditasi dan lain-lain, akhirnya saya menjadi satu?

Shirley: Tidak, tidak, saya tidak bicara mengenai keberadaan. Keberadaan itu satu, entah kamu sadar atau tidak. Tetapi saya bicara tentang kesadaran. Kamu belum sadar kalau kamu itu satu dengan alam.

Christian: Baiklah. Kesadaran. Jadi orang yang tidak sadar mengenai kesatuan dirinya dengan alam itu adalah orang yang suka berperang dan merusak 1,5 juta hektar hutan per tahun?

Shirley: Tepat. Dan solusinya adalah kesadaran akan keadaan yang satu itu.

Christian: Oke, kesadaran akan yang satu. Tetapi, kalau saya masih boleh bertanya, apakah kesadaran yang kamu maksudkan itu kesadaran akan sesuatu yang nyata atau yang semu alias palsu?

Shirley: Tentu saja sesuatu yang nyata. Kesatuan kosmis adalah hal yang nyata.

Christian: Jadi seseorang itu satu dengan alam, entah dia sadar atau tidak. Tetapi segala penyebab perusakan hutan itu terjadi karena seseorang belum sadar kesatuan jiwanya dengan alam, bukan?

Shirley: Benar.

Christian: Jadi jiwa kosmis yang satu itu memang ada dalam diri seseorang, tetapi dia belum menyadarinya, kan? Kalau begitu, jiwa manakah yang menggerakkan dia untuk merusak 1,5 juta hektar hutan? Pasti bukan jiwa kosmis, karena jiwa kosmis itu adalah jiwa yang terdapat pada alam, dan tidak mungkin dia bertentangan dengan dirinya sendiri. Maka, apakah kesatuan kosmis itu nyata?

Shirley: Tidak bisa seperti itu. Kesatuan ini bukan kesatuan yang dapat dijelaskan dengan argumen seperti itu. Kesatuan ini adalah kesatuan yang bersifat energi dan nyata. Tidak perlu berargumen. Memang tidak bisa dijelaskan dengan argumen seperti itu.

Christian: Sebenarnya ada argumen alternatif untuk membuktikan kesatuan jiwa ini. Pertama, pernyataan bahwa keberadaan itu satu. Apakah kamu setuju pernyataan ini?

Shirley: Tentu saja.

Christian: Lalu kita menemukan masalah, yaitu orang yang belum sadar akan kesatuan jiwa ini ternyata malah merusak alam, yang sebenarnya memiliki jiwa yang satu dengan jiwa orang tersebut. Jikalau jiwa itu satu, masakan orang yang belum sadar akan kesatuan ini memiliki suatu jiwa lain yang mendorong dia untuk merusak alam yang berjiwa kosmis yang satu? Tentu tidak mungkin karena telah dinyatakan bahwa jiwa itu satu. Jika demikian, orang yang belum memiliki kesadaran tersebut digerakkan bukan oleh "jiwa" karena tidak ada "jiwa" lain selain jiwa yang satu itu. Maka, jika demikian, dapatkah dikatakan bahwa jiwa kosmis tidak memiliki kaitan dengan tindakan orang tersebut?

Shirley: Saya mulai menangkap maksudmu. Jadi kita harus memisahkan jiwa kosmis dengan tindakan dari seseorang yang belum menyadari kesatuan kosmis ini. Dengan demikian, tindakan seseorang yang merusak alam bukanlah tindakan yang didorong oleh jiwa kosmis. Wah, jangan-jangan kamu seorang guru *New Age*?

Christian: Bukan. Saya tidak punya pengetahuan yang cukup untuk jadi guru, dan saya juga punya pemikiran yang terlalu old untuk bisa dimasukkan dalam kategori *New Age*. Tapi saya masih punya pertanyaan. Jika bukan jiwa kosmis yang menggerakkan seorang perusak alam, maka apa yang menggerakkan dia?

Shirley: Dia digerakkan oleh kesadaran palsu. Sebelum seseorang sadar akan keberadaannya yang satu dengan alam semesta, dia masih berada dalam kesadaran palsu yang sebenarnya bukan kesadaran sama sekali. Kesadaran yang asli hanya dapat diperoleh kalau seseorang menyadari keberadaannya yang satu. Titik. Di luar itu bukanlah kesadaran.

Christian: Jadi kesadaran yang tidak menyadari kesatuan dengan alam sebenarnya bukanlah kesadaran, tetapi kesadaran yang menyadari bahwa 'dia dan alam adalah satu' adalah kesadaran sesungguhnya. Apakah benar begitu?

Shirley: Ya. Itu dia.

Christian: Baiklah. Ketika saya menyamakan keberadaan jiwa saya yang sama dengan jiwa pohon, batu, atau kayu, ketika itulah saya memiliki kesadaran. Tetapi ketika saya bertindak merusak alam, apalagi tindakan yang merusak 1,5 juta hektar hutan, itu bukanlah kesadaran. Sepertinya orang *New Age* memberikan pengertian yang lain mengenai kesadaran, yaitu rasa bersatu dengan alam. Jadi seorang manusia memiliki jiwa kosmis, ya kan?

Shirley: Ya, benar.

Christian: Dan tumbuh-tumbuhan juga memiliki jiwa kosmis, kan?

Shirley: Tentu saja.

Christian: Dan keberadaan kita yang satu ini adalah karena adanya jiwa kosmis, dan bukan karena adanya kesadaran palsu yang kita miliki ketika kita tidak menyadari kesatuan ini, bukan?

Shirley: Ya, benar.

Christian: Kalau demikian, bukankah hanya kesadaran akan jiwa yang satu ini yang penting? Bukankah kesadaran mengenai yang lain-lain menjadi tidak penting karena hanyalah merupakan kesadaran palsu?

Shirley: Ya, saya masih setuju dengan kamu.

Christian: Jika demikian kesadaran sejati hanya terjadi jika saya membuang semua kesadaran saya dan keunikan saya supaya saya menjadi sama dengan batu, kayu, tanaman, sapi, dan lain-lain, bukan?

Shirley: Itu hanya satu sisi, Christian. Sisi lain adalah jiwa kosmis ini juga merupakan sesuatu yang ilahi. Dengan menyadari kesatuan ini, maka kita mengeluarkan potensi keallahan yang kita miliki. Kita semua menjadi allah-allah yang memerintah.

Christian: Tetapi apakah kesamaan dengan allah ini terjadi karena kita yang naik ke posisi yang ilahi? Ataukah kita sebenarnya

sedang terjerumus ke dalam keadaan tanpa keunikan pribadi kita dan menjadi sama dengan alam yang tidak berpribadi? Dan ketika kita terjerumus ini kita juga menarik allah, sehingga sama dengan kita yang terjerumus menjadi sama dengan alam yang tidak berpribadi, demikian juga allah menjadi sama dengan alam. Bukankah demikian?

Shirley: Kamu hobi menanyakan pertanyaan-pertanyaan rumit dan panjang, ya? Siapa bilang alam tidak berpribadi? Yang mengatakan hal itu adalah orang yang membabat 1,5 juta hektar hutan per tahun karena dia tidak melihat alam sebagai pribadi yang memiliki jiwa kosmis... orang-orang yang merusak dunia kita ini.

Christian: Baiklah. Mari kita bahas dulu pengertian pribadi. Kamu masih punya waktu?

Shirley: Sekitar 15 menit lagi bus saya datang.

Christian: Baiklah. Saya bersifat pribadi karena saya memiliki emosi, afeksi, dapat memilih, berpikir, dan juga berinteraksi dengan pribadi yang lain. Jika alam juga adalah pribadi, maka seharusnya dia juga memiliki perasaan, dapat memilih, berpikir, dan berinteraksi dengan pribadi yang lain, bukan?

Shirley: Kamu mau menyeret saya dalam perdebatan rasional. Itu *old age*, Christian. Sekarang kita berada dalam zaman *New Age*. Hal-hal itu sudah usang dan tidak dapat dipakai untuk menyatakan kesatuan jiwa kosmis ini. Siapa yang menentukan bahwa konsep "pribadi" harus memiliki pengertian seperti yang kamu katakan?

Christian: Tetapi bukankah kamu juga berpikir demikian? Kamu mengatakan bahwa kesadaran akan keberadaan dirinya yang satu dengan alam akan membuat seseorang tidak merusak alam. Mengapa tidak? Karena dia akan membandingkan alam dengan dirinya. Alam yang bisa merasa sedih dan menderita kalau dirusak. Dengan kata lain, konsep "pribadi" yang diterapkan seseorang ke dirinya sendiri akan menjadi konsep "pribadi" yang sama yang dia terapkan kepada alam. Bukankah demikian?

Shirley: Tidak sepenuhnya benar. Konsep "pribadi" dari jiwa kosmis tidak boleh disamakan dengan "pribadi" yang kamu kenal. Berbeda, tetapi saya tidak bisa jelaskan. Kamu harus alami sendiri baru bisa mengerti. Jiwa alam semesta ini tidak dapat dipahami dengan cara yang sama dengan kamu memahami "pribadi." Tinggalkanlah pengertian "pribadi" yang



kamu kenal selama ini untuk bersatu dengan jiwa alam semesta. Ini jauh lebih menenangkan. Kegagalan dalam hidup manusia ini terjadi karena manusia tidak mau menyatu dengan realita kosong dari jiwa kosmis. Ketika jiwa kita satu dan menjadi kosong, kita akan merasa damai.

Christian: Ajaranmu adalah ajaran Pantheisme, yang menganggap segala sesuatu adalah Tuhan, tetapi digabungkan dengan ajaran Buddhisme mengenai yoga yang bermeditasi untuk mencapai kekosongan. Jika demikian, *New Age* sebenarnya hanyalah pemahaman kuno ribuan tahun yang lalu. Pemahaman yang meniadakan keunikan manusia sebagai "pribadi," dan mau meleburkan manusia menjadi satu dengan alam, tetapi sekaligus mau menyeret Allah ke level yang sama dengan alam. *New Age* sendiri mengajak manusia berilusi mau menjadi Allah, tetapi menawarkan kesamaan dengan benda-benda yang tak memiliki kesadaran diri. Seperti seseorang yang mau mendaki gunung, tetapi dia malah melompat ke jurang karena dia memiliki suatu kesadaran baru yang mengatakan bahwa atas itu bawah dan bawah itu atas. Saya tidak bisa menerima hal ini karena pemahaman Kristen akan hal ini jauh lebih baik.

Shirley: Saya rasa kita tidak akan nyambung. Dasar pemikiran saya begitu berbeda dengan kamu.

Christian: Tetapi saya mendengarkan penjelasanmu dengan berusaha memahami dari sudut pandangmu. Setelah melakukan hal itu barulah saya boleh menolak atau menerima. Jangan menolak atau menerima sesuatu tanpa mau mencoba memahami dari sudut pandang yang lain. Sekarang kita akan pakai sudut pandang saya sebagai orang Kristen.

Shirley: Saya akan coba. Tetapi saya pasti akan menolak.

Christian: Jangan terlalu yakin dulu... baiklah. Kita mulai. *New Age* beranggapan bahwa alam semesta memiliki jiwa yang satu, bukan?

Shirley: Ya. Benar. Jiwa kosmis. Seorang guru Sai Baba menyebutnya "Avatar."

Christian: Dan jiwa kosmis ini ada di mana-mana dan satu?

Shirley: Ya.

Christian: Jika demikian, saya memiliki jiwa ini dan saya adalah bagian dari jiwa ini. Dan ternyata juga bahwa jiwa ini bersifat ilahi, bukan?

Shirley: Benar. Kamu mengerti dengan cepat. Sayang lho, kalau kamu masih juga tidak mau percaya.

Christian: Selanjutnya, saya ingin bertanya. Apakah Albert Einstein itu orang pandai?

Shirley: Hmm, ya, mungkin. Setidaknya lebih pandai dari saya. Kenapa kamu jadi bertanya tentang dia?

Christian: Baiklah. Coba pakai imajinasimu. Misalkan Einstein sedang berusaha menyelesaikan rumus teori relativitasnya yang terkenal itu. Tiba-tiba datang seorang tukang sapu dan langsung mengambil kapur dan melanjutkan persamaan tersebut. Dan makin gawat lagi, seekor anjing masuk, melihat mereka berdua sedang mengerjakan teori itu, dan ikut mengambil kapur dengan mulutnya dan membantu Einstein dan si tukang sapu menyelesaikan teori tersebut. Apa yang menurutmu akan terjadi?

Shirley: Wah, pasti akan banyak wartawan datang dan meliput. Lalu *headline* koran-koran akan menulis tentang anjing yang sependai Einstein.

Christian: Tepat sekali. Seorang tukang sapu yang menyamai kepandaian Einstein saja sudah cukup bikin heboh. Apalagi ditambah ada anjing yang sependai Einstein. Sekarang dibalik. Misalkan ada seekor anjing baru bangun tidur di sebuah kandang anjing. Dia kaget melihat si tukang sapu berada dalam kandangnya dan sedang menjilat-jilat tempat makan anjing tersebut. Dan keadaan makin parah lagi karena di kandang sebelah ada Einstein sedang menggonggong kepada orang-orang yang lewat. Apa yang menurutmu akan menjadi tulisan di *headline* koran-koran?

Shirley: Saya rasa koran-koran akan menulis, "Einstein telah kehilangan akal sehat." Apa maksud pertanyaan-pertanyaan anehmu, Christian?

Christian: Begini, Shirley, pada kasus pertama dan kedua sebenarnya ada satu hal yang sama, yaitu baik Einstein, tukang sapu, maupun anjing berada pada level yang sama. Tetapi pada kasus pertama, si tukang sapu dan anjing yang diangkat ke level Einstein. Ini yang mau dikejar ajaran *New Age*, bukan? Kesamaan dengan Allah?

Shirley: Saya rasa saya mulai mengerti maksud pertanyaan-pertanyaan anehmu...

Christian: Dan pada kasus yang kedua, meskipun tetap menyatakan level yang sama bagi Einstein, tukang sapu, dan anjing, tetapi kali ini menyeret Einstein dan tukang sapu turun level hingga ke level si

anjing. Dan bukankah ini yang terjadi pada ajaran *New Age*? Menyeret Allah dan manusia turun ke level benda-benda tak berpribadi?

Shirley: Kita berbicara dengan pengertian yang berbeda. Sekali lagi saya tekankan, konsep "pribadi" yang kamu miliki harus berubah.

Christian: Konsep saya tidak perlu berubah. Justru konsep kamu yang perlu berubah ke pengertian Kristen. Kekristenan mengajarkan bahwa Allah adalah Sang Pencipta segala sesuatu. Sang Pencipta ini berbeda dengan ciptaan. Tidak boleh disamakan. Lalu Allah juga menciptakan manusia dan menempatkannya di tengah-tengah ciptaan yang lain. Allah menciptakan manusia berdasarkan gambar-Nya sendiri supaya manusia berkuasa atas segala ciptaan yang lain dengan bertanggungjawab kepada Allah sebagai Penciptanya. Dengan demikian, manusia tidak sama dengan ciptaan yang lain, karena adalah *image* dari Allah yang menciptakan. *Image* ini membuat manusia memiliki bijaksana, kebajikan, kesucian, dan kemampuan berelasi dengan Allah. Ini bisa terjadi karena baik Allah maupun manusia yang Dia ciptakan sama-sama bersifat "Pribadi." Bukankah menghilangkan sifat "pribadi" yang kita miliki dan menyatu dengan alam yang tidak memiliki "pribadi" adalah sama dengan menghilangkan intelektualitas kita dan membuat kita sama dengan seekor anjing?

Shirley: Kamu tidak mengerti. Menyatu dengan alam berarti menyatu dengan jiwa dari alam semesta, yaitu jiwa kosmis. Avatar. Menyadari keberadaan jiwa kosmis dalam alam membuat kita menghargai alam. Inilah jalan keluar dari kehancuran yang diakibatkan oleh pengertian Kekristenan. Pengertian Kristen mengenai alam justru membuat manusia mengeksploitasi alam dan merusaknya habis-habisan.

Christian: Tetapi, dari sekian banyak pemikiran yang kamu pahami, manakah yang kamu dapatkan dari pernyataan diri jiwa semesta?

Shirley: Semua saya dapatkan dari pernyataan jiwa semesta. Tetapi tidak dalam bentuk proposisi seperti yang kamu pahami. Semua didapatkan dari perasaan yang kosong dan menyatu dengan alam. Percayalah dulu. Cobalah, baru kamu akan mengerti.

Christian: Dalam kekristenan juga ada istilah percaya untuk bisa mengerti. Tetapi percaya setelah mendengarkan perkataan dari Tuhan. Percaya karena Tuhan yang

lebih dahulu menyatakan dengan cara yang dapat dimengerti, barulah mencari tahu lebih banyak lagi untuk mengerti. Tetapi saya ingin melanjutkan bertanya karena saya ini orang yang tidak tahu apa-apa. Ketika melihat alam, dapatkah kita melihat tanda-tanda kehadiran jiwa kosmis ini?

Shirley: Tentu saja dapat. Karena itulah yang harus kita cari. Melihat jiwa semesta alam ini terpancar dalam segala yang kita lihat.

Christian: Seperti keindahan matahari pagi, atau kupu-kupu yang terbang hinggap pada setangkai bunga, atau melihat pemandangan di kaki gunung yang begitu indah... wah, ingin rasanya bisa membuat pemandangan-pemandangan ini abadi. Kalau saja saya pandai fotografi.

Shirley: Ya. Inilah keindahan yang terpancar. Heran, ada orang yang lebih pilih uang dan merusak alam kita ini. Kenapa mereka tidak bisa melihat keindahan alam dengan cara yang sama dengan kita, ya?

Christian: Ya. Tetapi tahu tidak, setiap saya melihat segala keindahan alam ini, ada satu pertanyaan lain. Satu pertanyaan agung yang terlintas dalam pikiran saya, yaitu siapakah yang merancang segala sesuatu ini? Siapa yang menciptakan?

Shirley: Seharusnya saya tahu. Setiap kali kamu mengajak saya membicarakan apapun, selalu ada satu tujuan yang sama, balik lagi ke Allahmu itu, kan? Pasti kamu akan berkata kalau Allahmu yang menciptakan semua ini.

Christian: Ya. Ini benar. Seorang pelukis berbeda dengan lukisannya, begitu juga seorang pemahat tidak dapat disamakan dengan hasil karyanya. Demikian juga Sang Seniman Agung yang merancang alam ini. Bisakah Dia disamakan dengan alam yang adalah karya-Nya?

Shirley: Yah, memang tidak bisa disamakan kalau dicontohkan seperti itu...

Christian: Tetapi ada lagi yang lebih daripada sekedar pengalaman demikian. Alkitab mengatakan bahwa Allah memang mau manusia mengagumi alam ini dengan tujuan memahami betapa besar kuasa dan keilahian Allah. Alam adalah sarana yang diciptakan Allah untuk menyatakan kekuatan dan keagungan Allah. Tetapi ketika Allah disamakan dengan alam, yang adalah alat yang Dia pakai untuk menyatakan keagungan-Nya, maka Dia akan murka. Ini bukan dongeng, tetapi dinyatakan melalui perkataan Allah sendiri di dalam Alkitab.²

Shirley: Saya merasa terganggu dengan pernyataanmu bahwa Alkitab menulis tentang murka Allah bagi orang yang menyamakan Dia dengan alam. Seolah-olah Alkitab sudah mengantisipasi pengertian *New Age*.

Christian: Sebenarnya pengertian *New Age* itu tidak 'new'. *New Age* itu sudah 'old'. Sudah ada sejak dulu. Manusia menolak Tuhan dan menyembah apa yang bukan Tuhan. Karena itu keagungan alam yang seharusnya mengarahkan manusia untuk kagum dan sujud menyembah Tuhan malah mengarahkan manusia untuk menyembah "Avatar," jiwa alam yang sebenarnya tidak ada.

Shirley: Seharusnya saya tersinggung dengan perkataanmu, tetapi entah mengapa saya merasa seperti saya harus tahu ini semua sampai tuntas.

Christian: Saya senang untuk menjelaskannya kepadamu. Tetapi bagaimana dengan busmu?

Shirley: Bus saya sudah lewat beberapa menit yang lalu. Biar saja. Lanjutkan penjelasanmu.

Christian: Baiklah. Jadi Alkitab mengajarkan bahwa Allah tidak boleh sama dengan alam. Tetapi manusia juga tidak sama dengan Allah, maupun alam. Manusia di bawah Allah karena diciptakan oleh Allah. Tetapi karena manusia diciptakan berdasarkan gambar Allah, maka dia tidak boleh sama dengan alam.

Shirley: Apa itu gambar Allah? Apakah semacam perwujudan dari jiwa Allah dalam manusia?

Christian: Bukan. Manusia tidak boleh disamakan dengan Allah. Mutlak berbeda. Tetapi manusia memiliki sifat "pribadi" sama seperti Allah adalah "Pribadi," dan karena itu manusia bisa berelasi dengan Allah.

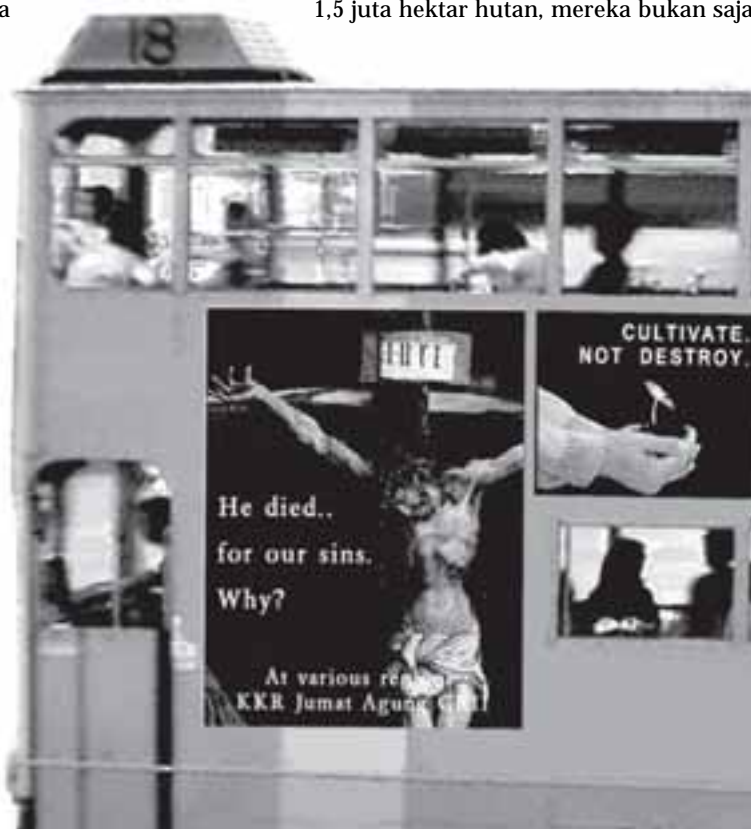
Shirley: Jadi manusia bukan

Allah. Manusia di bawah Allah, tetapi di atas alam. Tetapi, kembali ke permasalahan yang telah dibahas tadi, karena alam tidak punya jiwa yang sama dengan jiwa Allah, maka manusia tidak takut-takut untuk merusaknya. Jangan-jangan memang pengertian Kristen yang memberikan dorongan supaya manusia merusak alam.

Christian: Tidak. Karena dalam pengertian Kristen, manusia adalah wakil Allah untuk mengolah dan memelihara alam ini. Manusia mewakili Allah dan harus bertanggungjawab atas keadaan alam semesta ini. Manusia diberi mandat oleh Allah untuk menjaga, memelihara, dan mengolah alam ini dengan bijaksana yang berasal dari Allah sendiri. Bijaksana yang Allah berikan kepada manusia sebagai wakil-Nya, sebagaimana dikatakan oleh Alkitab.³

Shirley: Tetapi manusia gagal melakukan hal ini, nampaknya. Sepertinya memabat 1,5 juta hektar per tahun, itu pasti bukan tugas yang diberikan Allah...

Christian: Ketika manusia menolak untuk menyembah Allah, maka berbagai kegagalan untuk menaati Dia terjadi. Termasuk untuk memelihara bumi. Apalagi alam merupakan cara Allah menyatakan kuasa dan keilahian-Nya. Siapapun yang merusak alam berarti sedang menghina kuasa dan keilahian yang Dia nyatakan melalui alam.⁴ Karena itu orang-orang yang membuang sampah sembarangan, memboroskan sumber daya alam, apalagi ikut serta dalam memabat 1,5 juta hektar hutan, mereka bukan saja



mengambil bagian dalam menyebabkan sengsara umat manusia karena kerusakan alam, tetapi mereka juga menumpuk hukuman dari Allah yang murka karena mereka sedang menginjak-injak pernyataan kuasa dan keilahian-Nya.

Shirley: Kamu memang bukan orang *New Age*, tetapi kamu adalah seorang guru. Ternyata ajaranmu lebih baik dari yang saya kenal selama ini.

Christian: Saya bukan guru. Saya adalah seorang murid... murid Alkitab. Kamu mau jadi murid Alkitab? Alkitab bukan saja membahas solusi kerusakan alam, tetapi juga solusi dari kerusakan kamu dan saya. Pengertian Alkitab bukan saja jauh lebih baik, tetapi Alkitab adalah satu-satunya yang benar.

Shirley: Satu-satunya yang benar? Tunggu dulu. Tidakkah ini berlebihan dan sombong?

Christian: Tidak. Inilah kebenaran. Wah, ternyata masih banyak hal yang perlu kita bahas bersama.

Shirley: Ya, benar. Masih banyak hal yang perlu kita bahas bersama.

Christian: Ya. Dan saya berdoa semoga Allah yang saya sembah, yang menciptakan alam semesta, terus membuka hatimu untuk menerima kebenaran-Nya.

Jimmy Pardede
Pembina Pemuda GRII Bintaro

Endnotes

- 1 M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: Serambi, 2005. Hlm. 634.
- 2 Roma 1:18-23
- 3 Kejadian 1:26
- 4 Parafrase dari konsep Pdt. Billy Kristanto yang dia kemukakan dalam kuliah "The Future of Reformed Theology" (Reformed Institute, 26-2-2007). Dikemukakan dalam konteks pembahasan kritis atas konsep ekologi dari Jürgen Moltmann yang panentheistik.

Referensi

- John Calvin - *Institutes of Christian Religion* (Westminster John Knox Press)
- Lit Sen Chang - *Asia's Religion: Christianity's Momentous Encounter With Paganism (P&R)*
- Douglas Groothuis - *Membuka Topeng Gerakan Zaman Baru* (Momentum)
- C. S. Lewis - *Christian Reflections* (Eerdmans)
- M. C. Ricklefs - *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Serambi)
- James Sire - *Semesta Pemikiran: Sebuah Katalog Wawasan Dunia Dasar* (Momentum)
- Sutjipto Subeno - *Iman Kristen dan Gerakan Zaman Baru: Suatu Tinjauan Kritis* (Skripsi S.Th.)

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk sekitar 30.000 siswa SD, SMP, dan SMA yang telah dijangkau dalam KKR Paskah Siswa Regional di seluruh wilayah Jawa yang telah diadakan oleh STEMI (sampai tanggal 24 Maret 2007). Berdoa untuk jiwa-jiwa yang telah mendengar dan meresponi firman dan kiranya Roh Kudus terus memelihara dan mempertumbuhkan benih firman yang telah diberitakan kepada mereka.
2. Berdoa untuk NRETC yang akan diadakan pada bulan Juli 2007 dan SPIK Remaja pada bulan Agustus 2007. Kiranya melalui kedua acara ini, para remaja dibawa kepada pemahaman iman yang benar melalui theologi Reformed.



Ceritanya bermula ketika Charles H. Spurgeon secara tidak sengaja mendengar umpatan seseorang pekerja buruh dengan membawa nama Tuhan di dalamnya. Spurgeon berjalan menghampirinya, menyentuh lengan pekerja tersebut, lalu berkata, "Bisakah Anda berdoa sekaligus mengumpat?" Pekerja muda tersebut lantas tertawa dan dengan nada penuh kemenangan menjawab bahwa ia tidak pernah melakukan sesuatu yang sedemikian tidak berguna seperti berdoa sebelumnya. Mendengar itu, Spurgeon mengeluarkan sekeping koin mata uang yang cukup bernilai dan berkata, "Aku akan memberikan kamu ini jika kamu berjanji untuk tidak pernah berdoa." Pekerja tersebut pun dengan terburu-buru menyimpan koin itu. Seiring dengan berlalunya hari, pekerja itu mulai diburu oleh perasaan tidak enak. Tidak pernah berdoa? TIDAK PERNAH? Mungkin saja ia sudah melakukan penawaran yang salah, sebab suatu hari nanti ia mungkin akan berteriak kepada Tuhan ketika ia menghadapi perih pelik. Semakin dipikirkan, ia semakin diyakinkan bahwa ia sudah salah mengambil keputusan. Roh Kudus mulai bekerja di dalam hati pekerja muda tersebut. Setiba di rumah, ia menceritakan tentang transaksi itu kepada istrinya, dan benar saja, istrinya berteriak, "Ya, betul... kita tidak pernah berdoa, tetapi suatu hari nanti mungkin kita membutuhkannya!" Lalu, keduanya pun dengan perasaan cemas mencari kembali Spurgeon demi mengembalikan koin tersebut dan mencabut perjanjian itu. Melihat penyesalan mereka yang dalam, Spurgeon pun bergegas membicarakan keselamatan dari Yesus Kristus kepada mereka dan keduanya kemudian menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat mereka.

(Disadur dari <http://home.att.net/~belcroftbiblechurch/prayer.htm>)



We Are Priests: Do We Realize it?



Apa yang terbayang di pikiranmu ketika kamu mendengar kata 'imam'? Mungkin kamu langsung teringat imam-imam dari suku Lewi di Perjanjian Lama. Mungkin kamu membayangkan orang-orang yang sangat kudus, jauh dari manusia 'normal', kerjanya tiap hari cuma sembelih korban, sembelih korban, sembelih korban.... Wah, kalau begitu menjadi imam itu *boring* sekali! Lah, kok judul artikel ini bilang bahwa kita semua adalah imam? Apa maksudnya kita harus menghidupi hidup yang membosankan, jauh dari manusia 'normal', dan seterusnya?

Ok, ok... sebelum terjadi kesalahpahaman, mari kita membahas pengertian dari kata imam itu terlebih dahulu. Dari pandangan umum kita tentang imam, memang ada konsep-konsep yang benar, misalnya bahwa imam itu kudus. Memang imam itu berkaitan dengan kekudusan. Salah satu perspektif dari arti kata kudus adalah dipisahkan atau dikhususkan oleh Allah untuk tujuan-Nya. Contohnya adalah tanah tempat Musa menginjakkan kaki ketika Allah menampakkan diri kepada Musa dalam semak belukar (Kel. 3:5). Tanah yang diinjak oleh Musa itu sebenarnya tanah biasa. Tetapi ketika TUHAN menampakkan diri kepada Musa, tanah itu menjadi kudus, dalam pengertian dikhususkan untuk Allah. Tanpa kehadiran Allah di sana, tanah itu adalah tanah biasa. Perspektif lain dari arti kata kudus adalah *morally sacred*, secara moral mirip dengan moral Allah yang suci. Arti ini yang biasa kita mengerti ketika kita mendengar kata kudus. Jadi, ingat kata kunci pertama: kudus, artinya *dipisahkan* secara *khusus* oleh Allah untuk tujuan-Nya.

Kata kunci kedua ketika kita berbicara mengenai imam adalah "mediator" atau pengantara. Imam-imam dari suku Lewi di Perjanjian Lama bertugas menjadi pengantara antara Allah yang kudus dengan manusia yang berdosa. Mereka ditunjuk secara khusus oleh Allah untuk menyampaikan anugerah pengampunan-Nya, yang dilambangkan melalui pengorbanan binatang. Orang Israel yang mengaku diri berdosa dan mau menerima belas kasihan Allah, boleh datang kepada imam dalam segala keberdosannya, untuk memperoleh pengampunan Allah. Upah dosa adalah maut; seharusnya orang Israel yang berdosa itu yang mati karena dosanya, tetapi binatang itu menggantikan

(*substitusi*) kematian yang seharusnya ditanggung orang Israel. Imam-imam itulah yang menjadi petugas *ceremony* tersebut, mengantarai Allah yang kudus dengan manusia yang berdosa, menjadi sarana Allah untuk menyampaikan belas kasihan-Nya kepada manusia yang berdosa. Dan kita tahu bahwa *ceremony* itu melambangkan pengorbanan Kristus yang genap bagi umat-Nya. Hal itu akan kita bicarakan lebih lanjut di bagian selanjutnya. Sekarang, kita simpan dulu di hati kita dua kata kunci yang penting ini mengenai imam: *kudus* dan *mediator*.

Manusia Diciptakan Sebagai Imam (Sebelum Kejatuhan Manusia dalam Dosa)

Manusia diciptakan sebagai imam. Seperti orang Kristen di Berea yang dipuji oleh Paulus, kita harus mempertanyakan terlebih dahulu: Apa dasar Alkitabnya? Jangan telan setiap ajaran dengan bulat-bulat; kita harus cek apakah ajaran itu diajarkan oleh Alkitab. Pernyataan ini

Kekudusan manusia di sini bisa dilihat dari dua perspektif: pertama, kekudusan (kekhususan) manusia dari ciptaan-ciptaan yang lain; kedua, kemiripan moral manusia dengan moral Allah.

didasari dengan kebenaran bahwa manusia diciptakan dalam *image and likeness of God* (Kej. 1:28). Manusia diciptakan *mirip* Allah. Karena Allah itu kudus, maka manusia yang diciptakan dalam gambar-Nya adalah kudus. Kekudusan manusia di sini bisa dilihat dari dua perspektif: pertama, kekudusan (kekhususan) manusia dari ciptaan-ciptaan yang lain; kedua, kemiripan moral manusia dengan moral Allah.

Allah itu kudus dalam arti bahwa Allah itu *transcends*, berbeda secara kualitatif dari manusia. Karena manusia diciptakan dalam *image and likeness of God*, maka manusia sangat berbeda dari ciptaan-ciptaan lain, sekalipun tentu saja tetap berbeda secara kualitatif dengan Tuhan Allah. Allah berada di atas segala ciptaan, dan manusia sebagai ciptaan tertinggi berada di atas ciptaan-ciptaan lainnya.

Allah itu kudus juga mempunyai arti bahwa Allah itu sempurna secara moral. Hal ini tentu saja sangat logis, karena Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Karena Allah adalah Pribadi yang absolut, maka sifat kepribadian-Nya adalah mutlak dan harus menjadi *reference* bagi sifat pribadi-pribadi yang lain yang diciptakan oleh Allah. Karena Allah adalah Pribadi yang absolut, maka Dialah yang menentukan apa itu sempurna dan tidak ada yang disebut sempurna kecuali Allah, Pribadi yang absolut itu sendiri. Jadi, pasti moral Allah adalah moral yang sempurna. Nah, karena manusia diciptakan *mirip* Allah, maka manusia mempunyai nilai moral yang mirip dengan Allah.

Kalau kita mengerti status dan moral manusia yang tinggi seperti ini, kita seharusnya sedih melihat keadaan sekitar kita. Kita bisa melihat dari sejarah bahwa ketika manusia meninggikan dirinya sendiri melalui rasionya untuk otonomi dari Allah, justru manusia sebenarnya sedang merendahkan diri dari status tingginya yang seharusnya, sampai-sampai menyamakan dirinya dengan ciptaan lain (misalnya monyet). Sungguh ironis! Sekarang kita juga melihat banyak artis-artis yang sangat tidak bermoral, yang kehidupan moralnya jauh lebih rendah dari binatang. Alangkah beruntungnya kalau kita betul-betul sadar siapa diri kita di dalam status yang diberikan Allah kepada kita!

Fungsi manusia sebagai imam ketika pertama kali Adam diciptakan sangat berkaitan dengan fungsinya sebagai nabi dan raja. Sebagai perantara antara Allah dan ciptaan Allah yang lain (posisi imam), kita harus belajar mengerti Allah, mengerti diri, dan mengerti ciptaan-ciptaan lain (fungsi nabi), mengusahakan dan memimpin ciptaan-ciptaan lain sesuai dengan mandat yang diberikan Allah (fungsi raja), dengan kekudusan moral yang memperkenankan hati Allah (fungsi imam).

G. I. Williamson menjelaskan tentang manusia yang diciptakan sebagai imam dengan sangat indah dalam pembahasannya akan Katekismus Singkat Westminster:

Katekismus juga menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya dalam hal kekudusan. Ini berarti bahwa Adam, sebelum kejatuhannya ke dalam dosa, seutuhnya dikuduskan bagi Allah.

Dalam Perjanjian Lama, kita akan menemukan bagaimana konsep ini telah dikembangkan secara saksama di dalam sistem penyembahan yang dititahkan Allah dengan perantara Musa. Di sana kita melihat adanya imam besar, tabut perjanjian, serta berbagai jenis persembahan Kekudusan berarti "dipisahkan bagi Tuhan." Dalam kasus Adam, masalahnya bukanlah pada hal penyembahan ataupun persembahan korban, melainkan lebih kepada hal devosi hati. Adam kudus karena ia menikmati sukacita utamanya di dalam Tuhan sendiri. Bukannya merasa takut (sebelum kejatuhannya dalam dosa), Adam justru merasa damai di dalam hadirat Allah. Ia "dipisahkan" bagi Allah dalam segala hal, dengan suatu kerinduan yang diliputi oleh kerendahan hati. Dalam pengertian ini, ia benar-benar menjadi seorang imam.

diri manusia itu sendirilah yang ingin menjadi allah.

Keinginan hati untuk menyembah ini merupakan sisa dari sifat imam dalam *image and likeness of God*. Manusia berdosa sebagai imam masih mempunyai keinginan hati untuk menyembah, mengabdikan, atau memuliakan sesuatu.

Karena manusia sebagai imam diciptakan dalam posisi antara Allah dan ciptaan-ciptaan lain, maka manusia berdosa mempunyai kecenderungan untuk jatuh ke dalam dua ekstrim: menganggap diri sebagai allah, atau menyejajarkan diri dengan ciptaan lain. Bahkan secara paradoks, manusia bisa jatuh ke dalam dua ekstrim tersebut secara bersamaan. Kita dapat melihat dalam zaman kita spiritualitas New Age yang menganggap bahwa setiap kita adalah allah dan seluruh alam semesta adalah allah—semua adalah allah. Orang Kristen pun tidak kebal untuk jatuh ke dalam salah satu ekstrim ini, karena kita juga adalah manusia berdosa yang berada dalam proses pengudusan. Kita mungkin masih menghidupi konsep-konsep yang terlalu meninggikan manusia atau terlalu merendahkan manusia. Sesuai tesis John Calvin tentang hubungan *knowledge of God* dengan *knowledge of self*, maka ketika kita punya konsep yang salah mengenai diri, implikasinya adalah kita punya konsep yang salah juga mengenai Allah, demikian juga sebaliknya. Ketika kita tidak melihat kemuliaan (*dignity*) yang tinggi dalam diri kita, kita akan sulit mengenal sifat Allah yang imanen (Allah yang dekat dengan kita). Ketika kita menghidupi konsep yang terlalu meninggikan diri, kita akan sulit melihat Allah kita sebagai Allah yang transenden (Allah yang tinggi, berbeda jauh dengan diri kita). Maka kita perlu berhati-hati dalam hal ini.

umat-Nya yang berdosa. Bahkan penulis Ibrani berkata bahwa kita bisa dengan *berani* menghadap Allah yang kudus, karena kita punya Imam Besar yang telah membuka jalan bagi kita melalui darah-Nya. Tuhan Yesus sebagai Imam Besar tidak mengorbankan domba, melainkan mengorbankan diri-Nya sendiri sebagai *substitusi* bagi penghukuman dosa yang seharusnya ditanggung oleh umat Allah. Selain itu, sebagai Imam Besar Tuhan Yesus juga menghidupi kehidupan yang kudus dan sempurna. Tanpa kesempurnaan hidup, Tuhan Yesus tidak bisa menggantikan manusia yang berdosa. Ia adalah Anak Domba Allah yang tidak bercacat namun dipaku, yang mulia namun dihina. Tuhan Yesus yang mulia rela menjadi hina untuk mengangkat kita yang hina. Tuhan Yesus yang tidak berdosa rela ditumpahi murka Allah terhadap dosa untuk menyucikan kita yang berdosa.

Ketika kita melihat realita adanya kasih karunia Allah bagi umat-Nya dan adanya orang-orang yang masih dibelenggu oleh dosa, maka tugas orang Kristen sebagai imam bukan saja mengantari Allah dan ciptaan lain, tapi juga mengantari Allah dengan orang-orang yang belum diselamatkan. Dan uniknya, Petrus mengatakan bahwa keimanan kita adalah keimanan yang kolektif (bangsa yang kudus). Hal ini konsisten dengan keimanan orang Israel di Perjanjian Lama yang seharusnya membawa pengenalan akan Allah yang benar ke seluruh bangsa. Ketika kita menjalankan fungsi kita untuk mengabarkan Injil Tuhan, apakah kita melakukannya sebagai satu komunitas, atau hanya sebagai individu? Kesaksian orang Kristen akan *powerful* jika orang Kristen bergerak secara komunitas. Apalagi dalam zaman *postmodern* saat ini (yang sangat menekankan komunitas), kesaksian komunitas Kristen akan menjadi sangat *powerful*.

Kondisi Manusia sebagai Imam (Setelah Kejatuhan Manusia dalam Dosa)

Setelah peristiwa kejatuhan manusia ke dalam dosa di Kejadian 3, *image and likeness of God* dalam diri manusia tidak hilang, tetapi rusak. Walaupun manusia sudah mati secara rohani (Ef. 2:1-2), tetapi masih sedikit tersisa kepingan-kepingan *image of God* dalam diri manusia. Sebagai nabi, manusia masih dapat mengerti "kebenaran-kebenaran kecil". Sebagai raja, manusia masih dapat sedikit mengusahakan alam sekalipun bukan dalam interpretasi yang sesuai dengan interpretasi ultimat Allah. Bagaimana dengan keadaan manusia sebagai imam setelah kejatuhan?

Walaupun manusia sudah mati secara rohani, di dalam diri manusia masih terdapat *sense of divinity*, kesadaran akan eksistensi Allah. Kesadaran ini merupakan pernyataan diri Allah (God's revelation) kepada setiap orang. Paulus mengatakan bahwa setiap manusia mengenal Allah yang benar secara jelas melalui pernyataan umum Allah, tetapi manusia menekan pengenalan itu sehingga Allah membiarkan mereka terus jatuh di dalam keberdosaan mereka (Rm. 1:19-32).

Kesadaran ini membuat manusia tidak bisa melarikan diri dari Allah, sekalipun manusia berdosa membenci Allah. Akibatnya, manusia membuat allah-allah palsu yang mereka sembah untuk sedikit menghibur jiwa mereka, karena jiwa mereka yang diciptakan dalam *image and likeness of God* tidak mungkin hidup tanpa penyembahan kepada Allah yang benar. Allah-allah palsu itu adalah allah-allah yang mereka buat sesuai dengan kemauan mereka masing-masing. Allah-allah itu belum tentu berbentuk patung, tapi bisa juga ide-ide, uang, gengsi, dan lain-lain. Di belakang allah-allah buatan manusia itu, sebenarnya

Umat Tebusan Allah sebagai Imam

Puji syukur kepada Allah yang mengutus Anak-Nya yang tunggal, Tuhan Yesus, untuk menebus kita dari kondisi kejatuhan kita! Kita yang ditebus telah ditetapkan untuk menjadi serupa dengan Tuhan Yesus (Rm. 8:29), untuk mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung (II Kor. 3:18), untuk menjadi bangsa yang *kudus*, *imamat* yang rajani, umat kepunyaan Allah sendiri (I Pet. 2:9).

Tuhan Yesus adalah Allah sejati dan manusia sejati. Sebagai manusia sejati, Tuhan Yesus menjadi teladan manusia, yang sempurna bagi umat tebusan Allah. Sebagai manusia sempurna, Tuhan Yesus menjalankan ketiga fungsi manusia yang telah ditetapkan pada waktu penciptaan: sebagai nabi, imam, dan raja.

Penulis kitab Ibrani banyak menjelaskan tentang Tuhan Yesus sebagai Imam Besar kita. Di dalam menjalankan fungsinya sebagai Imam Besar, Tuhan Yesus menjadi *mediator* antara Allah yang kudus dengan

Banyak sekali aplikasi yang menjadi PR kita masing-masing untuk bergumul ketika kita melihat keimanan Kristus. Adalah tugas kita untuk merenungkan inkarnasi Kristus, semangat pengorbanan diri Kristus, integritas Kristus, kekudusan Kristus, kematian Kristus, dan kebangkitan-Nya, lalu mengaplikasikannya dalam kita menjalankan hidup kita sebagai imam-imam Allah; baik dalam pengabaran Injil maupun dalam mandat budaya—yang keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apakah kita sudah berusaha mempersembahkan studi dan pekerjaan "sekuler" kita kepada Allah sebagai fungsi keimanan kita dalam dunia studi dan pekerjaan? Apakah kita sudah menggumuli interpretasi Allah terhadap bagian studi dan pekerjaan yang sedang kita jalani? Apakah kita sudah menggumuli apa kaitan studi dan pekerjaan kita dengan Kerajaan Allah? Apakah kita punya semangat inkarnasi dan pengorbanan diri dalam kehidupan rohani kita sehari-hari? Apakah kita terus rindu mengabarkan Injil Tuhan Yesus yang mulia dalam kehidupan sehari-hari kita? Apakah kita sudah menjadi

mediator yang baik dalam relasi persahabatan kita, atau jangan-jangan malah menjadi pemecah belah dan memusuhi banyak orang? Apakah kita berdoa syafaat bagi Gereja Tuhan seperti Tuhan Yesus sebagai Imam mendoakan Gereja-Nya? Apakah kita menjalankan fungsi imam kita dalam suatu komunitas atau secara individual saja? Sudahkah kita memperhatikan ekologi sebagai tugas kita sebagai pengantara antara Allah dan ciptaan lain? Aplikasi-aplikasi ini akan menjadi sangat panjang jika diteruskan. 'Apa' atau 'siapa' lebih penting dari 'bagaimana'. Ketika kita sudah mengerti 'siapa' diri kita (dalam konteks ini sebagai imam), maka adalah bagian kita untuk menggumulkan ribuan bahkan jutaan aplikasi yang dapat kita lakukan, sesuai dengan tempat dan panggilan Tuhan bagi kita masing-masing.

Keyakinan Eskatologis: Menjadi Imam yang Disempurnakan

Dalam kita menjalani kehidupan kita sebagai imam, kita perlu mempunyai mata yang terarah kepada waktu kita disempurnakan nanti, ketika Tuhan Yesus datang kedua kali, karena di sinilah letak pengharapan kita. Mungkin kita seringkali lelah bergumul untuk hidup kudus, seringkali pesimis

melihat keadaan dunia yang semakin lama semakin jahat, putus asa dalam melihat penolakan-penolakan dalam pekabaran Injil kita. Paulus pun pernah mengalami hal-hal ini, bahkan jauh lebih sulit dari kita. Tapi, apa yang membuat Paulus terus bekerja dengan giat sampai dia mati? Saya yakin salah satu sebabnya adalah pandangannya

Adalah tugas kita untuk merenungkan inkarnasi Kristus, semangat pengorbanan diri Kristus, integritas Kristus, kekudusan Kristus, kematian Kristus, dan kebangkitan-Nya, lalu mengaplikasikannya dalam kita menjalankan hidup kita sebagai imam-imam Allah;

yang tertuju kepada akhir. Ketika dia bergumul melawan dosa, dia ingat bahwa pada akhirnya dia *pasti* menang, karena Allah telah menentukan dia menjadi serupa dengan Kristus (Rm. 8:29). Ketika dia mengalami banyak penolakan dalam pengabaran Injil, dia melihat bahwa di akhir zaman nanti, dia akan melihat bahwa setiap benih yang ditabur di dalam Tuhan tidak menjadi sia-sia. Apabila kita memfokuskan pikiran kita kepada kerajaan Allah yang akan sepenuhnya nyata waktu Tuhan Yesus datang kembali nanti, maka kita akan dapat terus giat berjuang bagi kerajaan Allah

sekalipun kita tidak melihat buah yang jelas—*for we walk by faith, not by sight*.

Masih banyak yang dapat dituliskan, tetapi biarlah melalui penjelasan singkat ini kita boleh semakin menyadari keberadaan kita sebagai imam: mengantarai Allah dengan ciptaan lain, mengantarai Allah dengan orang-orang di luar Kristus, menjalankan semangat hidup Kristus dalam kita menjalankan fungsi kita sebagai imam-imam Allah di dunia ini, dan terus memandangi *our consummation* pada hari Tuhan Yesus Kristus ketika kita menikmati segala jerih payah kita bersama dengan Tuhan kita yang mulia di langit dan bumi yang baru. Soli Deo Gloria!

Andi Soemarli Rasak
Pemuda GRII Singapura

SerSan
Serius tapi Santai

Halo teman-teman. Tidak terasa waktu cepat sekali berlalu yah. Rasanya baru kemarin kita tahun-baruan. Jadi ingat ayat: "Sebab: 'Semua yang hidup adalah seperti rumput dan segala kemuliaannya seperti bunga rumput, rumput menjadi kering, dan bunga gugur, tetapi firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya.' Inilah firman yang disampaikan Injil kepada kamu." (1 Pet. 1:24-25) yang mengingatkan kita kalau hidup kita di dunia ini hanya sementara dan kita harus terus memandangi kepada kekekalan.

Nah, teman-teman, di edisi ini kita mau sedikit belajar tentang kisah beberapa imam di Perjanjian Lama. Satu hal penting yang perlu kita teladani dari para imam adalah bagaimana mereka harus menjaga kekudusan mereka agar layak membawa persembahan kepada Tuhan. Hal ini menjadi teladan bagi kita untuk terus menjaga kekudusan sebagaimana hidup kita adalah persembahan bagi Tuhan.

Coba kalian cocokkan imam dan kejadian-kejadian yang terjadi di bawah ini:

- | | |
|-----------------|--|
| 1. Eli. | a) Mengurapi dan memberkati Abraham. |
| 2. Melkisedekh. | b) Dua anaknya meninggal ketika mempersembahkan korban kepada Tuhan karena melanggar perintah Tuhan. |
| 3. Harun. | c) Memberkati Hanna, Tuhan mendengar doa Hanna, dan Hanna mengandung. |

Kalau sudah tahu, segera kirimkan jawaban kalian melalui SMS ke +6281364354472 (untuk Indonesia) dan +6598489285 (untuk luar Indonesia) sebelum 21 April 2007. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh Jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan.

Contoh cara menjawab: Nyile, GRII Singapura, 1-a, 2-b, 3-c.

Pemenang SerSan Maret 2007 adalah:

- Lela, MRII Medan, +6281161XXXX
 - Susan Salim, GRII Kelapa Gading, +62812961XXXX
- Selamat ya!

Jawaban SerSan Maret 2007: 1) Bapa pertanian - Kain, 2) Bapa peternakan - Habel, 3) Bapa berkemah dan memelihara ternak - Yabal, 4) Bapa permainan kecapi dan seruling - Yubal, 5) Bapa tukang tembaga dan tukang besi - Tubal-Kain.



b.o.r.e.d.o.m

Alienation from God



Kebosanan memang bukanlah barang baru dan di dalam dunia ini pun bukan hal aneh yang hanya dialami oleh sebagian orang saja. Seperti kebanyakan orang, mungkin engkau berpikir ini hal yang biasa, hanya sebuah perasaan yang akan berlalu dengan sendirinya. Salahkah jika merasa demikian? Orang bisa saja merasa bosan ketika mendengarkan kuliah yang panjang. Atau ketika membaca sebuah buku yang tidak ia sukai. Sah-sah saja. Tetapi yang akan kita lihat dalam artikel ini bukanlah kebosanan-kebosanan sementara yang spesifik seperti itu, melainkan sebuah bentuk kebosanan yang lebih luas jangkauannya, lebih permanen sifatnya, jauh lebih merusak, dan yang seringkali dengan tidak kita sadari sudah merasuk kehidupan manusia dan tidak terkecuali kehidupan kita sebagai anak-anak Tuhan.

Selama mencari bahan untuk artikel ini saya menemukan begitu banyak *website* yang menyodorkan bermacam-macam cara untuk mengatasi kebosanan. Demikian juga *blog-blog* yang membahas masalah kebosanan tidak kalah banyaknya. Artikel-artikel tentang kebosanan, baik oleh para ahli maupun orang-orang awam, memenuhi daftar *website* ini. Hal ini menunjukkan bahwa rasa bosan sudah begitu mencengkeram kehidupan manusia zaman ini. Ia sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat modern. Tapi, mungkin engkau bertanya-tanya mengapa kebosanan bisa merajalela di tengah-tengah zaman yang penuh dengan *PlayStation, Xbox, TV, Disneyland, online game, internet, jet coaster, mall*, dan segudang pabrik-pabrik hiburan lainnya? Bukankah kita tinggal pilih saja mau yang mana lalu habis perkara?

"The chief product of an automated society is a widespread and deepening sense of boredom."
- Cyril Parkinson -

Revolusi Industri yang bermula pada abad ke-18 di Inggris membawa sejumlah perubahan yang luar biasa bagi masyarakat dunia. Bukan hanya dalam hal perekonomian dan teknologi, tetapi juga struktur sosial dan budaya. Patricia M. Spacks, dalam bukunya "Boredom: The Literary History of a State of Mind," mengemukakan bahwa Revolusi Industri, dengan penemuan-penemuan barunya yang menggeser kedudukan tenaga manusia, juga menciptakan sebuah konsep 'waktu luang' yang baru, yang kemudian menciptakan konsep 'kebosanan' yang berbeda dengan zaman sebelumnya. Dengan mesin-mesin sebagai pelaku utama, pekerjaan-pekerjaan menjadi monoton dan menekan daya kreasi manusia. Waktu luang yang tersedia pun semakin banyak, maka semakin banyak orang-orang yang merasa bosan karena tidak melakukan sesuatu untuk jangka waktu yang lama. Lama-kelamaan orang-orang tidak lagi hanya merasa bosan di waktu luang mereka, mereka juga merasa bosan bahkan di saat bekerja. Seiring dengan hal itu, perhatian masyarakat terhadap hak-hak individual mereka semakin menguat. Mereka juga semakin sadar akan kompleksitas kebutuhan batiniah mereka.

Menariknya, dalam buku "A Philosophy of Boredom," Lars Svendsen mengemukakan bahwa konsep 'menarik' ('*interesting*') muncul kurang lebih pada saat yang bersamaan dengan berkembangnya konsep 'individualisme'. Manusia mulai memilah-milah apa yang menarik dan yang tidak menarik. Menyenangkan dan tidak menyenangkan. Enak dan tidak enak. Demikianlah manusia mulai mencari apa yang menarik, menyenangkan, dan enak bagi mereka. Dengan konsep yang baru ini mereka memperjuangkan hak memperoleh kebahagiaan dan hak untuk terus dipenuhi kebutuhannya. Maka kebosanan pun terjadi ketika hal-hal yang ada tidak lagi

memuaskan mereka. Dengan kemajuan teknologi, manusia yakin bisa menemukan apa yang mereka cari. Mereka menciptakan berbagai macam sarana untuk memuaskan keinginan dirinya. Semakin lama semakin cepat, semakin banyak, semakin bervariasi. Tapi nyatanya, keinginan manusia berevolusi jauh lebih cepat lagi.

Satu hal yang menarik yang diungkapkan oleh Patricia M. Spacks adalah bahwa selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, faktor ketiga yang berandil besar memperkuat kebosanan masal ini adalah hilangnya pengaruh Kekristenan dalam masyarakat, khususnya di Eropa pada waktu itu.

Pada Abad Pertengahan, Gereja memperlakukan kebosanan sebagai sebuah dosa. Kebosanan, atau yang mereka namakan *acedia* (diterjemahkan "*not to care*"), dikategorikan sebagai salah satu dari ketujuh dosa maut. Bersama-sama dengan 'kemalasan' atau *sloth*, kebosanan dianggap sebagai dosa utama atau *capital sins*, yang berarti bahwa dosa ini merupakan sumber dari dosa-dosa yang lain, senafas dengan yang dikemukakan oleh Kierkegaard, "*Boredom is the root of all evil...*" dan Richard Baxter yang berpendapat bahwa kemalasan adalah sumber dari dosa-dosa lain. Keduanya saling terkait dan saling mempengaruhi. Efek dari yang satu memperbesar efek dari yang lain, dan demikian seterusnya. Tetapi sayangnya, bersamaan dengan bertambahnya dampak dan peranan teknologi dalam kehidupan manusia, peranan dan pengaruh Gereja semakin tergeser.

"...As for the future of boredom, Harlow Shapley ranked boredom third in the list of possible cause of the destruction of civilisation..."
- Robert Nisbet -

Saat ini, banyak orang beranggapan bahwa kebosanan adalah sebuah penyakit sosial. Kebosanan bukan lagi sekedar inerti pribadi yang bersifat sementara, tapi telah menjadi sesuatu yang permanen dan menyatu dalam sistem sosial dan budaya dan telah menjadi bagian dari gaya hidup kita. Dan tidak aneh jika kebosanan ini juga muncul dalam hidup orang-orang Kristen bahkan dalam hidup berjemaat. Seberapa sering kita menilai sebuah ibadah dari seberapa besar rasa bosan yang kita rasakan sewaktu mengikutinya? "Bosan deh, pendetanya *ngomong* apa sih?" "Bosan ah, baca Alkitab terus, kapan habisnya?" "Aduh, panjang amat sih doanya?" Familiar?

Kebosanan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang jinak. Para psikolog, theolog, orang awam berlomba-lomba untuk menemukan penyebab dan solusinya. Dunia menawarkan begitu banyak solusi untuk mengatasi kebosanan kita. Walaupun mungkin terasa jauh dari keseharian kita, apa yang dinyatakan oleh Robert Nisbet perlu kita cermati bahwa yang ditawarkan dunia bukan hanya bersifat sementara, tapi juga merusak: "...*The range of cures or terminations of boredom is a wide one: migration, desertion, war, revolution, murder, calculated cruelty to others, suicide, pornography, alcohol, narcotics...*" Pada dasarnya, kita dapat melakukan *apa pun* untuk menghilangkan, atau mungkin bisa dikatakan memuaskan, rasa bosan kita, untuk menjaga agar kita tetap *high* dan *excited*. Maka tak heran jika Shapley dengan serius memperlakukan kebosanan sebagai salah satu perusak peradaban manusia yang paling dashyat.

"Happiness is neither outside us nor inside us; it is in God, both outside and inside us."
- Blaise Pascal -



K e b o s a n a n
bukanlah sesuatu
yang bisa
diatasi begitu
saja. Apa

yang ditawarkan dunia kita ini hanyalah sekedar '*band-aid solution*' yang hanya 'menyembuhkan' bagian luarnya saja. Dan seringkali semuanya itu hanya akan menimbulkan kebosanan-kebosanan baru yang jauh lebih dalam dan merusak.

Rasa bosan seringkali dikaitkan dengan tidak adanya hal-hal yang menarik untuk dilihat, didengar, dipikirkan, dilakukan, dan sebagainya. Hal ini harus selalu menjadi peringatan bagi setiap anak Tuhan, bahwa di dalam dunia, tidak ada satu hal pun yang bisa memuaskan kebutuhan mereka, karena seperti yang sering dikatakan, bahwa dalam hati manusia ada sebuah kekosongan yang hanya bisa ditutupi sepenuhnya oleh Tuhan. Senada dengan itu, C.S. Lewis berpendapat bahwa kebosanan akan selalu mengingatkan kita

Pada dasarnya, kita dapat melakukan apa pun untuk menghilangkan, atau mungkin bisa dikatakan memuaskan, rasa bosan kita, untuk menjaga agar kita tetap high dan excited. Maka tak heran jika Shapley dengan serius memperlakukan kebosanan sebagai salah satu perusak peradaban manusia yang paling dashyat.

bahwa jika kita tidak menemukan satu hal pun di dunia ini yang memuaskan kita seutuhnya itu berarti kita diciptakan untuk kehidupan yang lain di dunia yang lain, yaitu surga. Orang-orang yang mengenal Allah berbeda dengan mereka yang hidup mengikuti dunia. Bagi kita, seharusnya Allah kita adalah satu-satunya Sumber Hikmat dan Nikmat yang sejati.

Kebosanan adalah dosa, apabila ia menarik kita menjauh dari Tuhan. Richard Baxter, seorang Puritan, secara tegas mendefinisikan kebosanan sebagai dosa melawan panggilan kita sebagai anak-anak Tuhan. Ia memperingatkan agar kita tidak mengejar kesenangan dunia karena semuanya itu akan membuat kita lelah mengerjakan panggilan Tuhan. Kebosanan mengingkari tujuan Allah yang kudus dalam hidup manusia. Kebosanan berarti menolak panggilan Tuhan. Kierkegaard mengatakan bahwa kebosanan adalah akar dari segala kejahatan dan sebuah penolakan untuk menjadi diri kita – menjadi diri yang mengasihi Penciptanya lebih dari segala hal. Diri kita yang mengasihi Allah tidak akan tinggal diam mendengar panggilan-Nya. Lebih jauh lagi, kebosanan mencegah kita berlaku konsisten dalam mengerjakan panggilan kita. Kebosanan yang ditimbulkan

zaman ini membuat kita menginginkan solusi-solusi mudah dan cepat saji, sehingga membuat kita jemu untuk berkutat dengan sebuah persoalan yang sama untuk waktu yang lama. Dalam pergumulan, kita akan lebih senang jika Tuhan langsung memberikan jawaban sekarang, di sini, dan yang kelihatan. Kita tidak lagi mau, jangankan setia, bergumul dengan Firman Tuhan, berdoa, dan menunggu jawaban dari Tuhan. Kita membenci disiplin dan menganggap Firman Tuhan tidak lagi relevan bagi kita karena tidak dapat memberikan jawaban-jawaban yang praktis dan instan. Sehingga, dibandingkan menunggu, kita lebih senang untuk mengambil inisiatif sendiri dalam menyelesaikan masalah kita atau bahkan kita memilih untuk berhenti, keluar, menghindar dari tanggung jawab kita. Padahal jika kita melihat pengalaman-pengalaman tokoh-tokoh Alkitab

ataupun tokoh-tokoh Kristen kontemporer, hidup mereka yang berkenan kepada Allah merupakan hasil pergumulan yang panjang dan terus-menerus bersama Tuhan. Tidak ada yang instan dalam hidup umat percaya. Paulus seringkali menggunakan analogi olahragawan dalam menggambarkan perjuangan hidup anak-anak Tuhan, dan ia selalu mengingatkan bahwa tidak

ada seorang atlet pun yang bisa menjadi juara jika tidak mempersiapkan diri. Dan kita tahu persiapan seorang atlet tidak dilakukan dalam waktu yang singkat tapi dalam waktu yang lama dan terus-menerus.

Seringkali kita menganggap bahwa rasa bosan akan hilang dengan sendirinya. Tapi baiklah kita waspada karena kebosanan-kebosanan kecil sekalipun bisa menyeret kita kepada hal-hal yang jahat. R. Paul Stevens, seorang penulis Kristen di kolom 'Ministry in Daily Life', mengatakan bahwa kebosanan juga merupakan peringatan bahaya bagi kita bahwa ada sesuatu yang salah dalam hubungan pribadi kita dengan Tuhan. Maka jika kebosanan datang, jadikan saat-saat seperti itu sebagai kesempatan untuk berdoa, bergumul dengan firman Tuhan, mengembalikan keselarasan hati kita dengan Tuhan. Jangan membiarkannya berlarut-larut, karena akan membuat kita semakin jauh dari Tuhan dan membawa diri kita kepada pencobaan.

Dengan tuntutan zaman yang semakin banyak, kita juga semakin banyak dituntut untuk mengerjakan banyak hal, sehingga seringkali kita luput untuk melihat dan bersyukur atas berkat-berkat Allah. Kita mungkin saja rajin dalam pelayanan,

melakukan program ini itu setiap hari, setiap minggu, tapi, tanpa kita bisa menikmati dan bersyukur atas penyertaan Allah, apa gunanya? Atau, sebenarnya kita tidak tahu yang kita kerjakan itu kehendak Allah atau bukan. Seringkali yang membuat kita jenuh dan bosan dalam pelayanan dan merasa apa yang kita kerjakan itu tidak ada artinya adalah bukan karena pekerjaan yang berat dan monoton, tetapi justru karena kita sendiri tidak pernah menyempatkan diri untuk mencari kehendak Allah dan percaya bahwa dalam kehendak-Nya selalu ada anugerah-Nya sehingga kita boleh menghitung berkat-berkat Tuhan. *Count your blessings, name them one by one and it will surprise you what the Lord hath done!* (Johnson Oatman, Jr.)

“Trust and obey, for there is no other way to be happy in Jesus, but to trust and obey.”

- John H. Sammis & Daniel Towner -

Kebosanan massal yang timbul di zaman modern ini adalah sebuah masalah yang

multidimensi. Berbicara mengenai kebosanan bukan sekedar berbicara mengenai minat atau kurangnya hal-hal yang bisa dikerjakan, tetapi berbicara mengenai sistem yang dianut dan yang mengikat manusia di dunia ini. Itu berarti ketika berbicara mengenai rasa bosan berarti berbicara mengenai manusianya dan mengenai dosa. Manusia sudah jatuh ke dalam *keterasingan dari Allah* yang merupakan Sumber dari segala sumber, satu-satunya objek minat kita. Maka satu-satunya solusi melawan kebosanan adalah dengan berbalik kepada Allah. Kita perlu terus belajar untuk mengikuti Allah selangkah demi selangkah dan menyelaraskan diri dengan kehendak Allah, berjuang terus untuk percaya dan taat dalam menjalankan panggilan kita di dunia ini, sebagai seorang manusia, imago Dei, sampai nanti kita bertemu Dia muka dengan muka. Dengan kata lain, mari kita hidupi hidup ini dipenuhi dengan peperangan melawan diri dan dosa, dan terus berjuang menyangkal diri untuk melakukan kehendak Allah, karena untuk itulah kita diciptakan, sebagai wakil Allah

yang menyatakan kemuliaan Allah. Maka dengan demikian hidup kita tidak lagi berfokus kepada dunia ini yang membawa kita kepada kebosanan melainkan kepada Allah yang hidup. Inilah kepuasan sejati yang mengalahkan kebosanan—puas, karena kembali kepada Allah Pencipta kita. Soli Deo Gloria!

Ita Chandra
Pemudi GRIL Kelapa Gading

Tiga Profesi Utama



Q: Dalam salah satu khotbah, Pdt. Sutjipto pernah berkata bahwa ada tiga profesi yang tidak boleh dikomersialisasikan (untuk mencari *profit*), yaitu guru, pendeta, dan dokter, karena langsung bersentuhan dengan jiwa manusia. Bukankah kita yang mengerti theologi Reformed mengerti bahwa pekerjaan/profesi kita adalah panggilan dari Tuhan, sehingga pekerjaan yang lainnya pun tidak semata-mata demi komersialisasi toh? Kalau begitu saya tidak melihat batasan yang terlalu jelas antara tiga profesi tersebut dengan profesi-profesi lainnya. Tolong dijelaskan. Terima kasih.

Heru Lin
Pemuda GRIL Singapura

A: Perbedaan ini bukan di dalam masalah motivasinya. Baik sebagai guru, pendeta, insinyur, dokter, ahli hukum, dan lain-lain, tidak boleh kita membangunnya dengan motivasi materialisme. Tetapi andaikata profesi-profesi lainnya dibangun dengan motivasi materialisme, tetap tidak akan serusak jika itu menyangkut tiga profesi utama ini. Yang berbeda tegas adalah objek kerja itu sendiri. Di dalam tiga profesi utama, objek kerja adalah manusia secara langsung. Pendeta, guru, dan dokter, langsung menggarap manusia, dari aspek spiritual, mental, dan fisik. Dalam aspek ini, ketiganya tidak bisa dipisahkan satu sama lain, dan kalau mengerjakan itu dengan motivasi uang, akan langsung menimbulkan kerusakan yang sangat fatal dan parah. Jika kita bekerja sebagai insinyur mesin, maka objek kerja saya adalah mesin, yang memang itu pun bisa dipakai untuk kebaikan manusia, tetapi secara tidak langsung. Kalau saya menjadi seorang ekonom, maka saya mengatur perdagangan, memang bisa untuk membangun kesejahteraan manusia, tetapi tetap objek kerja saya adalah barang-barang dagangan itu, bukan manusia. Di sini ada perbedaan yang sangat signifikan. Maka jangan kita mempersamakan objek benda/materi ini dengan objek manusia sebagai objek kerja kita. Semoga jawaban singkat saya bisa menolong Anda mengerti perbedaan signifikan dalam tiga profesi utama dibandingkan dengan semua profesi lainnya. Soli Deo Gloria.

Pdt. Sutjipto Subeno

Ada pertanyaan atau pergumulan? Segera kirimkan pertanyaan kamu ke redaksi@buletinpillar.org

Gagal Lagi... Gagal Lagi... Gagal Lagi...

Judul : Why Good Arguments Often Fail
Penulis : James W. Sire
Penerbit : IVP Books/Inter-Varsity Press
Tebal : 205 halaman
Cetakan : Ke-1 (2006)

Jika sebuah argumentasi dikatakan baik, kira-kira karena apa ya? Seharusnya adalah karena ia berhasil, bukan? Tapi, *good arguments that fail*? Apa itu? Bagaimana mungkin? Selain itu, memang aneh menemukan bahwa pengarangnya adalah James Sire, penulis "The Universe Next Door." Pergumulan seperti apa yang membuat cendekiawan seperti dia menulis buku ini? Sire mendedikasikan buku ini "To my friends at Starbucks where my arguments fail much too often." Hebat, saya pikir, argumentasi-argumentasinya dalam buku "The Universe Next Door" yang luar biasa itu ternyata ditemukannya masih belum cukup mutakhir.

Sire membagi buku ini ke dalam tiga bagian. Bagian pertama, yang diberi judul "Common Logical Fallacies," dibuka dengan "Love is Fallacy," sebuah cerpen yang sangat meng-entertain pikiran, yang ditulis oleh Max Shulman. Cerita lucu ini berfungsi sebagai pemanasan sebelum masuk ke pembahasan yang lebih serius. Tiga bab selanjutnya membahas tentang delapan kekeliruan logika yang sering dibuat dalam berargumentasi: *Dicto Simpliciter*, *Hasty Generalization*, *Post Hoc*, *Contradictory Premises*, *Ad Misericordiam*, *False Analogy*, *Hypothesis Contrary to Fact*, dan *Poisoning the Well*. *Fallacies* seperti ini sering kita temui di dalam argumentasi yang dibuat oleh penentang kekristenan (kadang-kadang bahkan oleh sarjana sekelas Richard Dawkins) maupun oleh orang Kristen sendiri. Argumentasi seperti ini bukan lagi *good arguments that fail*, tapi *ugly arguments that deserve to fail*.

Baru pada bagian kedua kita dibawa masuk ke dalam pembahasan sebagaimana dijanjikan oleh judul buku "Good Arguments that Often Fail." Lima bab dijabarkan untuk bagian ini. Intinya, Sire mengklasifikasikan penyebab gagalnya *good arguments* kita menjadi tiga kelompok.

Penyebab pertama adalah si apologet itu sendiri. Sikap angkuh dan ingin terlihat pintar biasanya menjadikan argumentasi kita *counter-productive*, meskipun argumentasi kita mungkin saja brilian waktu itu. Di sini, Sire menceritakan pengalamannya sendiri ketika jatuh dalam sikap seperti ini. Argumentasi hebatnya tidak berbuah karena menyakitkan perasaan pendengarnya. Sang apologet juga seringkali salah menilai pendengarnya, terutama tingkat kepintaran mereka.

Kedua, *worldview* yang sudah mendarah daging (teori evolusi dan relativisme moral) juga dapat menjadi perisai yang menahan tembakan meriam argumentasi kita. Sire sudah menjelaskan dalam buku "Naming the Elephant" bahwa *worldview* seseorang adalah komitmen hatinya. Karena itu adalah komitmen pendengar kita, jangan terlalu optimis kita dapat membujuk dia untuk menyeleweng dari

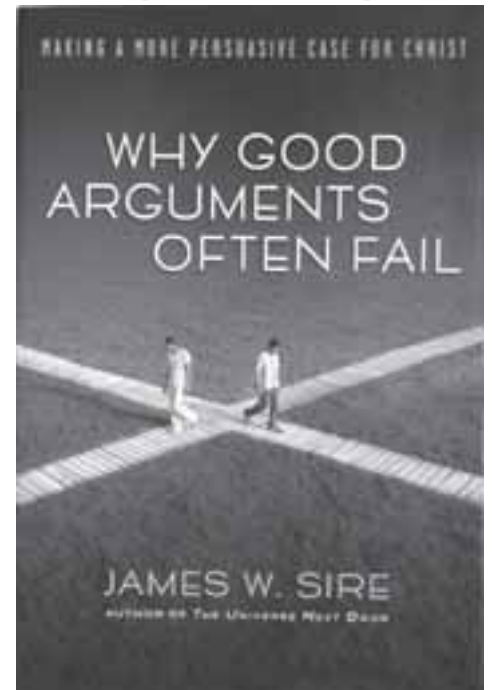
kepercayaannya hanya dengan sekali argumentasi brilian.

Penyebab ketiga gagalnya argumentasi hebat kita adalah si pendengar itu sendiri. Ia takut menerima konsekuensi moral jika menerima argumentasi kita. Bila ia mengaku bahwa apa yang kita katakan adalah benar, ia pun harus mengubah hidupnya. Inilah yang sulit dilakukan, karena manusia sudah nyaman hidup dalam dosa. (Jadi di sini, kesalahan bukan pada yang buka toko.)

Bagian ketiga, dengan judul "Good Arguments that Work," merupakan puncak perjalanan buku ini. Bab pertama dalam bagian ini membedah apologetika rasul Paulus di Athena (Kis. 17:16-34). Apa yang diajarkan rasul Paulus pada kita? Bab selanjutnya adalah metode presentasi Injil Sire sendiri di depan publik (kebanyakan di kampus-kampus) yang sudah digunakan puluhan tahun dan dianggap efektif. Menurut Sire, ada lima alasan mengapa orang harus percaya Kekristenan adalah benar: pertama, karakter Yesus Kristus sebagaimana digambarkan dalam Injil; kedua, kitab Injil yang layak dipercaya kesejarahannya; ketiga, konsistensi dan koherensi *worldview* Kristen; keempat, kesaksian hidup orang Kristen; dan kelima, kesaksian Gereja sepanjang sejarah.

Buku ini memuat banyak nasihat yang sangat bernilai dalam apologetika dan penginjilan. Sire mengaku dia mempelajari cara apologetika presuposisional dari Francis Schaeffer, yang sebelumnya belajar dari Van Til. Dibandingkan dengan Van Til, Schaeffer jauh lebih sering disebut (dan dengan nada penuh hormat). Jadi, presuposisionalis-kah Sire? Pernyataannya yang penuh tekanan bahwa "everyone's knowledge rests on belief" (hlm. 149), berbicara banyak. Implikasi dari pernyataan itu adalah *tidak ada yang netral*.

Meskipun Frame sama sekali tidak disebut (bukunya "Apologetics to the Glory of God" juga tidak termasuk dalam daftar buku apologetika yang disarankan Sire di bagian akhir bukunya ini), Sire mempunyai tujuan yang sama dengan Frame. Sire menyatakan tujuan dari apologetika kita adalah "glory to God through your presenting good arguments." Meskipun hasil akhir apologetika dan penginjilan bukan di tangan kita, kita harus merangkai argumentasi terbaik sebelum disampaikan, karena hal itu memuliakan Tuhan. Dan, "... the Christian faith is best promoted when the Christian character of Christianity is demonstrated in the very rhetorical style of its presentations" (hlm. 78). Dengan kata lain, Sire ingin mengatakan bahwa Injil paling baik disampaikan dengan karakter Kristen, bukan dengan karakter orang kurang kasih yang suka berdebat.



Bagi yang sudah membaca buku Frame, buku Sire ini mungkin akan terlihat kurang mendalam dan komprehensif. Namun buku ini baik untuk mengetahui mengapa kadang-kadang argumentasi *masterpiece* kita tidak berhasil meyakinkan orang karena berbagai kesalahan. Namun kadang-kadang, ketika kita tidak membuat seculil kesalahan pun, argumentasi kita tetap tidak memenangkan jiwa. Kita tidak perlu frustrasi, karena rasul Paulus pun ketika selesai berkhotbah pada orang Athena mendapat tiga respon: ada orang yang mengejek, ada orang yang membuka diri untuk mendengar lebih banyak, dan ada orang yang percaya (Kis. 17:32-34).

Tidak ada satu argumen pun yang pasti memenangkan setiap jiwa. Itu di luar kontrol kita. Menariknya, Sire mengutip C. Stephen Evans, "few (if any) come to faith primarily because of evidence or arguments." Sire menyodorkan fakta bahwa dari dua puluh filsuf Kristen, hanya ada lima orang yang berkata bahwa rasio adalah faktor utama yang membuat mereka percaya kepada Yesus Kristus (hlm. 191). Data ini bukan untuk mendorong kita supaya tidak berapologetika lagi. Di setiap saat, kita harus menguduskan Kristus di dalam hati kita sebagai Tuhan, dan siap sedia dalam segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kita tentang pengharapan yang ada pada kita dengan lemah lembut dan hormat (1 Pet. 3:15). Tulisan rasul Petrus ini seolah-olah terdengar pasif. Jika orang tidak datang pada kita dan meminta pertanggungjawaban, kita diam saja. Maksud rasul Petrus pasti bukan begitu. Ketika kita aktif berbicara kepada orang lain tentang Juruselamat kita, orang lain akan meminta pertanggungjawaban dari kita. Dan pada saat itu, kita harus siap sedia dengan *good arguments* kita, tanpa lupa untuk bersikap lemah lembut dan hormat.

Erwan
Redaksi Umum PILLAR